

GELAR BUSANA DAN PERLENGKAPAN UPACARA PENGANTIN SE JAWA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA TENGAH

Puji syukur kita panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Museum Negeri Provinsi se-Jawa yaitu :

1. Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "RONGGOWARSITO"
2. Museum Negeri Provinsi DIY "SONOBUDOYO"
3. Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "SRI BADUGA"
4. Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "MPU TANTULAR"

Mengadakan pameran bersama di Semarang pada tanggal 4 sampai dengan 10 Agustus 1997 yang berjudul "Pameran Gelar Busana dan Perlengkapan Upacara Pengantin Tradisional Se-Jawa" pameran kali ini merupakan wahana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang adaluhung mengingat setiap daerah memiliki karakteristik dan ke-khas-an budaya dan perlengkapan pengantin, sehingga nilai yang dikandungnya dapat dipahami dan dimanfaatkan sebagai modal untuk mempertebal rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Melalui pameran ini diharapkan dapat memberikan nuansa yang dalam terhadap nilai budaya bagi generasi muda sehingga nilai-nilai tersebut dapat lestari sepanjang masa yang dapat dijadikan modal dalam menghadapi era globalisasi agar budaya bangsa kita tetap eksis ditengah-tengah budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga pameran ini dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat.

Semarang, Juni 1997
Kepala Museum,

ttt

Drs. Agus Dono Karmadi
NIP. 130932236

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPDIKBUD PROVINSI JAWA TENGAH**

Pameran bersama antara museum Negeri Provinsi Jawa Tengah Ronggowarsito, Museum Negeri DIY Sonobudoyo, Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga, dan Museum Negeri Provinsi Jawa Timur Mpu Tantular, merupakan salah satu upaya yang patut disambut gembira, Hal ini mengingat museum sebagai lembaga yang bertugas melestarikan dan mengkomunikasikan benda sejarah dan budaya untuk diinformasikan kepada masyarakat agar atensi dan apresiasi terhadap benda budaya meningkat.

Memperhatikan judul pameran ini yaitu "Pameran Gelar Busana dan Perlengkapan Upacara Pengantin Tradisional Se-Jawa", sungguh mempunyai dimensi dan arti yang sangat penting dalam menunjang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Melihat materi pamerannya juga mempunyai nilai tambah, karena mendorong adat dan upacara perkawinan tradisional tetap akan terpelihara di dalam masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Agar perkembangannya tidak menyimpang dari garis-garis kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang telah ditetapkan, masyarakat perlu diberi panduan dengan cara memamerkan dan memperagakan busana dan perlengkapan pengantin tradisional tersebut.

Harapan kami semoga pameran ini dapat memberikan informasi yang baik dan benar kepada seluruh masyarakat sehingga dapat memberikan nilai tambah dalam menghayati nilai budaya sekaligus memperkaya aset budaya bangsa.

Kakanwil Depdikbud
Provinsi Jawa Tengah

Drs. SOEPARTO D.
NIP. 130120711

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Seraya memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut gembira atas terselenggaranya pameran bersama empat Museum Negeri Se Jawa yang berjudul "Gelar Busana dan Perlengkapan Upacara Pengantin Tradisional Se Jawa" di Museum Negeri propinsi Jawa tengah 4 sampai 10 Agustus 1997.

Dengan kegiatan tersebut diharapkan masyarakat dapat memperoleh informasi dan manfaat dari koleksi yang sudah dikumpulkan dan diteliti, sehingga apresiasi masyarakat terutama generasi muda terhadap museum akan semakin meningkat, tumbuh dan berkembang yang akhirnya dapat dijadikan sebagai modal dan potensi dalam memajukan budaya bangsa.

Salah satu kegiatan Museum adalah memberikan informasi kepada masyarakat sekaligus memberikan insiprasi baru melalui koleksi yang dimilikinya. Koleksi Museum akan membantu menuntun masyarakat lewat warisan budaya dari peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan acuan demi kemajuan bangsa.

Keberadaan Museum sebagai salah satu sumber informasi harus dikelola secara profesional sehingga keberadaan Museum di tengah jaman era globalisasi dan informasi tetap akan diminati bahkan dibutuhkan oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Dan yang lebih penting adalah ke-khas-an dari budaya daerah seperti adat istiadat, pakaian dan busana penagntin harus dilestarikan, karena ke-khas-an budaya yang dimiliki masing-masing daerah dapat dijadikan sebagai aset potensial yang sangat menarik untuk lebih dimasyarakatkan serta diuri-uri sehingga lestari sepanjang masa.

Akhirnya saya ucapkan selamat, dan melalui pameran ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang besar bagi masyarakat khususnya generasi muda dalam pengembangan budaya bangsa dan pementapan jati diri bangsa.

Direktur

Drs. Tedjo Susilo

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa mempunyai keinginan untuk menunjukkan dan mempertahankan jati dirinya. Sebagai makhluk sosial manusia pun merupakan makhluk yang berbudaya yang mengenal antara lain adat perkawinan yang mengandung upacara sakral dalam perjalanan hidupnya.

Upacara perkawinan dianggap begitu penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota masyarakat luas sehingga oleh karena itu upacara diselenggarakan secara khusus, khidmat dan menuntut perhatian.

Upacara ini biasanya menggunakan berbagai lambang yang berupa benda maupun tingkah laku yang mempunyai kaitan makna khusus. Semuanya itu bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat, sejahtera dalam mengarungi kehidupan, terhindar dari rintangan, gangguan dan malapetaka.

Perkawinan merupakan fenomena budaya yang menarik sepanjang masa. Walaupun mengalami perubahan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi zamannya, namun biasanya kesan umum yang memancarkan jati diri tetap dipertahankan.

Tata rias dan busana pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian, namun juga dapat menciptakan suasana dan nuansa sakral, resmi dan khas. Selain itu tata rias dan busana pengantin beserta perlengkapannya tidak hanya sekedar menunjukkan kemewahan dan keindahan namun juga mengandung makna sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang ingin disampaikan secara tersirat.

Kami menyambut baik pameran busana dan perlengkapan pakaian pengantin tradisional ini. Diharapkan dari pameran ini dapat dikenali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan generasi muda pada umumnya.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

Kafa Pengantar	iii
Sambutan Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah	iv
Sambutan Direktur Permuseuman	v
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	vi
PENDAHULUAN	1
Busana dan Perlengkapan Pengantin Tradisional Provinsi Jawa Tengah	3
Busana dan Perlengkapan Pengantin Tradisional DIY	33
Busana dan Perlengkapan Pengantin Tradisional Provinsi Jawa Barat	41
Busana dan Perlengkapan Pengantin Tradisional Provinsi Jawa Timur	49



PENDAHULUAN

Secara alami manusia sebagai makhluk hidup individual maupun anggota masyarakat mengalami proses kehidupan yaitu lahir-dewasa dan akhirnya kematian. Pada setiap fase kehidupan dalam masyarakat biasanya diselenggarakan suatu kegiatan tertentu disebut upacara bagi yang bersangkutan.

Peristiwa kelahiran dan kematian tidak dapat direncanakan secara pasti bahkan di luar kemampuan perhitungan manusia. Tetapi peristiwa perkawinan dapat direncanakan, disertai upacara yang meriah dan besar-besaran bahkan pengantin sering disebut "Raja Sehari".

Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan jauh-jauh hari sebelumnya telah diupayakan agar upacara berjalan sesuai rencana dan sang pengantin benar-benar mirip "Raja Sehari".

Pada umumnya kerajaan-istana dengan segala kelengkapannya merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan, sehingga daerah-daerah di luar keraton akan berkiblat ke pusat/keraton tersebut. Perhelatan dan upacara perkawinan untuk menghormati sang pengantin atau "Sang Raja Sehari" tersebut mengenai papan, perlengkapan, busana, tata rias bahkan kedatangan sang pengantin dalam upacara panggih pengantin ingin meniru atau paling tidak mengacu suasana waktu kraton menyelenggarakan "Paseban" atau pertemuan resmi di keraton.

Menurut Iwan Block di dalam bukunya berjudul "Kromo Blanda" mengatakan bahwa busana tiap-tiap suku bangsa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesopanan, kesehatan serta nilai kegunaan yang ditentukan oleh pemakainya.

Mula-mula busana dipakai untuk alat penutup tubuh, berfungsi sebagai pelindung tubuh terhadap pengaruh iklim dan sebagainya. Kemudian dalam perkembangan, kehidupan dan pergaulan hidup manusia, berkembanglah fungsi busana menjadi faktor estetika dan pendayagunaan yang disesuaikan dengan selera, lingkungan dan taraf hidup di pemakainya, bahkan dikaitkan dengan status sosial.

Busana dan tata rias pengantin merupakan salah satu contoh pemakaian busana yang sangat erat dengan status pemakainya. Pengantin yang sering disebut "Raja Sehari" biasanya mengenakan busana yang mirip dipakai oleh kalangan istana.

Dalam pembangunan jangka panjang ke II (PJP II) budaya bangsa sebagai perwujudan cipta rasa karsa dan karya bangsa Indonesia yang dilandasi nilai luhur bangsa berdasar Pancasila, bercirikan Bhineka Tunggal Ika berwawasan Nusantara. Direktorat Permuseuman Ditjen Kebudayaan dalam membina Museum-Museum Negeri se Indonesia mendorong dan mengarahkan penyelenggaraan pameran bersama.

Disamping itu menciptakan kondisi dan situasi untuk peningkatan kerja sama antar museum, juga untuk peningkatan ketrampilan dalam menyelenggarakan pameran serta menambah wawasan. Dengan pameran bersama kita dapat memamerkan corak ragam budaya dan menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang bercirikan kebhinekaan, keesaan sekaligus sebagai unsur persatuan dan kesatuan bangsa.

**BUSANA DAN PERLENGKAPAN
PENGANTIN BASAHAN GAYA SURAKARTA**

Koleksi :

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA TENGAH

RONGGOWARSITO

PENGANTIN BASAHAN GAYA SURAKARTA

Kotamadya Surakarta dikenal sebagai kota Surakarta atau Sala. Popularitas itu semakin menanjak dengan banyaknya nama itu disebut dalam perjalanan sejarah Indonesia, sebagai pusat kebudayaan Jawa maupun kesenian serta pelbagai sektor kehidupan lainnya ditingkat regional, nasional dan internasional.

Sala pada waktu itu memang daerah dari Kasultanan yang dipimpin oleh seorang Bekel yang bernama Kyai Sala. Maka sebutan dusun ini mengambil nama Kyai Bekel tersebut dan akhirnya sejak abad ke 18 Bengawan itu dikenal sebagai Bengawan Sala.

Karenanya dusun Sala dijadikan tempat pembangunan kraton yang baru, maka langkah selanjutnya adalah dengan usaha untuk menata dusun Sala hingga dapat dijadikan lahan pemukiman. Untuk itu maka sebuah tim ditugaskan untuk meneliti pancer dan tancep yang baik. Atas penelitian tim tersebut, ditemukan bahwa pusat sumber air berada di Kedung Kol, pusat penduduk ada di dusun Sala, serta yang dapat dipergunakan untuk mengeruk rawa itu adalah rawa Telowangi yang letaknya tidak jauh dari dusun Sala. Akhirnya diputuskan bahwa untuk dapat menutup rawa untuk dijadikan pemukiman, rawa tersebut harus ditambak.

Sebagai kota budaya, kota Sala mempunyai tempat bersejarah dan juga peristiwa-peristiwa budaya yang sangat menarik, seperti misalnya Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Dua Keraton di Tanah Jawa yang sampai saat ini masih mengadakan kegiatan budaya. Boleh dikatakan bahwa kedua tempat ini menjadi pusat budaya dan tulang punggung pariwisata di kota Sala yang diharapkan akan mampu menyedot arus wisatawan untuk datang ke kota Sala.

Demikian pula peristiwa budaya yang ada seperti Sekaten, Kirab Pusaka dll, diharapkan akan semakin mampu memperkokoh kota Sala sebagai kota budaya.

A. TATA URUTAN UPACARA PENGANTIN SURAKARTA

Pada umumnya masyarakat Surakarta untuk melaksanakan perkawinan perlu persiapan antara lain :

1. Lamaran

Lamaran ialah mengajukan permohonan secara tertulis yang biasa, disebut Surat Lamaran. Surat lamaran ini dibuat oleh calon pengantin laki - laki, yang ditujukan kepada calon pengantin putri. Surat lamaran ditulis tangan dengan bahasa Jawa; biasanya memakai kata - kata mutiara yang bagus selalu merendahkan diri. Misalnya dengan kata - kata ngembun - ngembun enjing, anjejawab sonten untuk istilah meminang. Setelah kira - kira setengah bulan pihak calon pengantin putri harus memberikan jawaban tertulis kepada orang tua calon pengantin pria, apabila jawaban itu berisi berita yang mengabulkan lamaran, maka segera diatur waktu dan persiapan untuk pembicaraan upacara Srah - srahan atau Peningset.

2. Upacara Srah-srahan atau Peningset

Penyerahan dari keluarga calon pengantin putra kepada orang tua calon pengantin putri. Adapun benda - benda yang dibawa oleh keluarga pihak calon pengantin pria adalah :

- a. Pisang Ayu (pisang raja) dan Suruh Ayu (sirih) sebagai lambang Sedyo Rahayu, yang artinya pengharapan akan datangnya kesejahteraan setelah hari perkawinan;
- b. Dua buah jeruk gulung (Jeruk Getri), merupakan lambang tekad bulat untuk mengarungi perkawinan;
- c. Dua buah Cengkir Gading (Kelapa muda warna kuning), merupakan lambang ketetapan hati dan pikiran untuk melaksanakan perkawinan;
- d. Dua batang Tebu Wulung (ungu), merupakan lambang Ketetapan kalbu atau hati;
- e. Kain Batik Tradisional motif Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Mulyo, merupakan lambang cita-cita yang mulia/luhur;
- f. Kain batik motif Truntum untuk Ayah dan Ibu yang mengandung arti turun temurun atau berkembang;
- g. Kain pemesing, berupa kain warna putih polos, untuk nenek;
- h. Dua kepal nasi golong, merupakan lambang kesepakatan (gemolong);
- i. Jadah, jenang dan wajik merupakan lambang kemakmuran dan keluarga setelah

- melaksanakan perkawinan;
- j. Empon-empon; Jahe, kunyit dan kencur, merupakan lambang kesehatan yang menyertai kehidupan keluarga;
 - k. Stagen warna putih dari bahan lawe, merupakan lambang kemakmuran sandang yang menyertai kehidupan keluarga;
 - l. Cincin emas, merupakan lambang ikatan antara pengantin pria dan wanita.

Disamping itu, dalam upacara srah-srahan juga sering ditambah dengan macam-macam pakaian dan perhiasan menurut kemampuan masing-masing atau yang sering disebut abon-abon.

3. Upacara pasang tarub

Untuk melaksanakan upacara perjamuan pengantin, pihak yang punya gawe pada umumnya mendirikan Tarub. Pembuatan tarub ini dilaksanakan pada hari ke tujuh, lima atau tiga hari sebelum acara "sangat" atau kepastian acara perjamuan dilaksanakan. Bahannya terbuat dari Daun Nipah / atau Daun Kelapa namanya Bertepe = untuk atapnya sedang bambu wulung untuk tiang - tiangnya.

Kalau tarub sudah jadi disekitarnya diberi hiasan berupa plisir gula kelapa, terbuat dari bahan dua macam warna, merah dan putih yang mempunyai arti merah - berani, putih - suci.

Pasang Tuwuhan

Setelah tarub jadi, pada kanan kiri pintu dipasang tuwuhan. Tuwuh yang artinya tumbuh, bahannya terdiri dari :

- a. Satu batang pisang Raja, yang masih lengkap dengan satu tundun pisangnya dipasang di sebelah kanan pintu;
- b. Satu batang pisang Pulut, juga masih lengkap dengan satu tundun pisangnya dipasang sebelah kiri pintu;
- c. Satu janjang Cengkir gading, satu janjang cengkir kelapa hijau, masing - masing dipasang pada sebelah kanan dan kiri pintu;
- d. Dua batang Tebu Wulung, masing-masing juga dipasang pada sebelah kanan dan kiri pintu;

- e. Dua ikat pada dan lima macam daun-daunan, yaitu Daun Kluwih, Daun Dadap Serep, Daun Alang - alang, Daun Nanas, dan Daun Opo - opo;
- f. Janur kuning, dipasang melingkar-lingkar diatas regol (pintu masuk). Hal ini dipergunakan sebagai tanda bahwa tempat itu sedang mengadakan perjamuan mantu.

4. Upacara Siraman

Upacara siraman ini dilaksanakan sehari sebelum akad nikah, maksudnya untuk mensucikan calon pengantin, waktu yang baik untuk siraman ialah pada jam 11.00 WIB.

Upacara siraman ini bukan hanya calon pengantin putri saja, tetapi untuk pengantin pria, waktunya bersamaan, hanya tempatnya yang berbeda.

Yang memandikan adalah para pinisepuh yang masih genap bersuami istri dan sejahtera hidupnya, supaya dapat menuruni / meneruskan kebahagiaannya kepada calon penganten, yang memandikan berjumlah ganjil 7 - 9 yang terakhir juru rias mengguyur dengan air kendi, kemudian kendi dipecah sambil mengucapkan "Calon pengantin wis pecah pamore".

Bahan untuk siraman :

- a. Air tawar atau hangat yang telah ditaburi Bunga Telon.
- b. Dua buah Kelapa Gading yang diikat jadi satu dimasukkan dalam bak mandi.
- c. Mangir, untuk membersihkan badan.

5. Upacara Adol Dawet (Jual Dawet)

Upacara jual dawet ini dilaksanakan selesai siraman. Menjual dawet itu dilakukan oleh ibu calon pengantin dipayungi oleh ayah calon pengantin. Para tamu membeli dawet dengan menggunakan kereweng atau pecahan genteng sebagai uang. Setelah itu uang dimasukkan dalam kendi dan disimpan dalam pendaringan atau tempat menyimpan beras.

Upacara tradisional Adol Dawet yang mengesankan ini memang sulit untuk dilupakan. Dawet melambangkan "kemruwet" berdesakan. Ini mengandung harapan agar pada upacara perjamuan tamu - tamu banyak yang datang.

6. Upacara Midodaren (Midodareni)

Malam Midodareni merupakan malam tirakatan, tidak ada gamelan yang dibunyikan, tidak ada tarian dan tidak ada atraksi.

Sesudah siraman, calon pengantin putri sudah dikerik dan dihalub - halubi, dirias, lotha dioleskan dengan welat / paes berwarna hijau, disanggul dengan konde, kemudian memakai Kain Sawitan (kain dan kebaya sama). Sawitan dipakai selama menunggu hari panggih. Pada malam midodareni, pengantin putri yang telah dirias duduk di depan Krobongan didalam keputren yang dinamakan Probo Suyoso, ditemani sanak keluarga, para pinisepuh. Dalam keheningan, diadakan pembacaan Macapat, Wulang Reh atau aneka Kidungan.



Pengantin Gaya Surakarta (Basahan)

7. Upacara Panggih

Upacara panggih dilaksanakan pada waktu sesudah Magrib (surup), karena mempunyai makna pertemuan antara siang dan malam. Tempat untuk panggih ditengah - tengah pintu dibawah alang - alang.

Sebelum pengantin kedua sampai ditempat panggih, didahului dengan balang - balangan gantal.

Gantal berjumlah 4 buah, masing - masing dua buah, yang namanya Gondang Asih dan Gondang Tutar. Pengantin putri melempar dua kali sasaran di kaki pria yang artinya tunduk dan berbakti kepada suami. Pengantin pria juga 2 kali sasarannya jantung yang artinya melempar kasih sayang serta memberi pitutur / nasehat kepada istri.

Selanjutnya pengantin pria menginjak telur, dan pengantin putri membasuh kaki yang digunakan untuk menginjak telur. Sesudah upacara panggih kedua pengantin bergandengan jari kelingkin, berjalan menuju Krobongan.

8. Upacara Krobongan

Urut - urutan upacara Krobongan adalah sebagai berikut :

- a. Sungkem dari pengantin putri kepada pengantin pria, walaupun pria itu bukan bangsawan, maksudnya istri harus berbakti kepada suami.
- b. Tompo Koyo/kacar kucur.
- c. Minum rujak degan (kelapa muda) dan wedang tape ketan.
- d. Nimbang yang dilaksanakan oleh orang tua pengantin putri.
- e. Sungkem kepada orang tua kedua pengantin.
- f. Dahar Klimah dilaksanakan di kamar pengantin secara tertutup. Masing - masing membuat tiga kepelan Nasi Punar, nasi kepelan pengantin putri dimakan pengantin pria dan nasi kepelan pengantin pria dimakan pengantin putri.

B. TATA BUSANA DAN TATA RIAS PENGANTIN BASAHAN GAYA SURAKARTA

1. Busana Basahan Putri

Yang dimaksud dengan busana basahan adalah busana yang bahannya terbuat dari kain mori halus yang dicelup dalam dua warna; hitam dan putih atau hijau dan putih, kemudian dilukis dengan bahan perada yaitu cat emas (bhs.Jawa : pradha).

Pada kain batik ini dilukis hewan - hewan hutan seperti kijang, kalajengking, kupu - kupu, mimi dan mintuno dsb. yang bentuknya serba indah, artistik dan bukan hewan yang besar - besar.

Panjang kain "kampuh" untuk pengantin putri adalah 4½ meter dan lebarnya dobel, sehingga seluruhnya ada 8 kaku.

Warna yang dianggap baik di lingkungan kraton dahulu adalah :

- Bangun tulak (hitam kebiruan dan putih)
- Gadung mlathi (hijau tua dan putih)

"Kampuh" ataudhodhot semacam ini disebut alas - alasan, mungkin karena lukisannya terdiri dari hewan - hewan hutan.

2. Tata Rias Wajah

Tata rias wajah dilaksanakan oleh perias atau juru paes. Pada jaman dahulu rias wajah lebih sederhana, misalnya menggunakan pupur tradisional, pada bagian mata cukup dengan celak dan alis dibentuk "menjangan ranggah" yang dilukis dengan menggunakan pensil alis. Konon pada waktu itu sekalipun pensil alis termasuk istimewa, di kraton tersedia. Perona / pemerah pipi tidak digunakan. Sebagai pemerah bibir dipakai gincu atau benges, yaitu semacam kertas berlipat - lipat yang bagian dalamnya berwarna merah dengan cara memakainya dioleskan pada bibir. (abad ke 19).

Menurut sejarah, wanita - wanita Indonesia bagian Barat dilukiskan sebagai wanita yang berkulit langsung.

Setelah kulit wajah dirias dengan warna tersebut, mulailah mata dirias terlebih dahulu dengan membuat alis berbentuk "menjangan ranggah" berwarna hitam karena pada umumnya rambut orang Jawa adalah hitam. Kemudian digunakan perona mata berwarna natural misalnya coklat, hijau muda atau kuning muda sehingga mata tampak menjadi lebih indah atau cemerlang.

Untuk tata rias wajah ini memang diperlukan ketrampilan dan perasaan peka, agar wajah pengantin menampilkan citra yang halus, anggun dan mempesona; berselera ketimuran, sekalipun menggunakan alat - alat rias modern.

Apabila tata rias wajah telah selesai dikerjakan, dimulailah melukis dahi dengan paesan pengantin.

3. Tata Rias Dahi (Paes)

Seni paes dahulu merupakan suatu seni yang diajarkan secara turun temurun, dengan cara membuat lukisan pada dahi pengantin pun dengan perasaan seni yang mendalam.

Jadi tidak seperti sekarang dimana paes pengantin dibuat dengan menggunakan ukuran bahkan kadang - kadang dengan pertolongan benang untuk memperoleh hasil yang simetris dan tepat.

Tugas juru paes atau perias pengantin hanya terbatas merias pengantin putri saja ; sedang pengantin pria ditangani juru rias pria.

Pada waktu ini seorang juru paes merangkap membuat sajen, sekaligus merias pengantin putri dan pria, menjadi dukun pengantin dan kerap kali bertindak sebagai panitia urusan upacara pengantin.

Tata rias dahi (cengkorongan) sebelum diwarnai dengan "lotha" yaitu ramuan khusus sebagaimana diuraikan sebelumnya yang antara lain terbuat dari bahan malam "kote". minyak jarak dan pipisan daun dandangula dst.

Paes ini terbagi menjadi :

- a. Gajah = bagian tengah dahi berbentuk seperti pangkal telur bebek

4. Tata Rias Rambut

Sesudah wajah selesai dirias, maka rambut pengantin disisir ke belakang membentuk sunggar dengan cara menyisir perlahan - lahan rambut yang tumbuh diatas telinga kearah atas (ubun - ubun), kemudian dengan menggunakan ibu jari, rambut tersebut didorong ke depan sehingga membentuk sunggar yang dimaksud tadi, lalu dijepit dengan jepit rambut.

Selanjutnya rambut di bagian tengah atas dahi diambil/disisihkan selebar 2 jari untuk "lungseng" yaitu penguat sanggul. Jika rambut panjang, diambil sedikit saja tetapi jika pendek terpaksa diambil sampai kira - kira di tengah kepala atau secukupnya.

Setelah itu semua rambut diikat dengan tali dan dilengkapi sebuah rajut panjang berisi irisan halus daun pandan wangi yang dibentuk bulatan dan berlubang di tengahnya.

Lubang di tengah bulatan ini gunanya untuk dimasuki rambut yang telah diikat tadi dan selanjutnya rambut disisir menutupi seluruh bulatan pandan.

Dengan harnal dan jepit rambut, sanggul dikuatkan kedudukannya agar tidak mudah lepas dan terurai. Sedang "lungseng" ditarik perlahan ke belakang untuk menegatkan sanggul.

Setelah ditutup dengan rajut halus, diberi hiasan rangkaian bunga melati berbentuk segi empat besar yang kiranya cukup untuk membungkus seluruh sanggul tersebut.

Karena bentuknya yang mirip sebuah bokor, maka sanggul semacam ini diberi nama : "Ukel Bokor Mengkureb".

Selesai membuat sanggul dimulailah membuat hiasan rambut bagian depan berupa "centhung". Centhung untuk pengantin basahan sebenarnya dibuat dari rambutnya sendiri yang kemudian diberi pradha. Bentuk centhung menyerupai sebuah kipas dan terletak dipangkal kedua pengapit.

Pada saat ini centhung semacam itu dapat dibuatkan dari potongan rambut (imitasi rambut) yang dibentuk dan dipradha sebagaimana centhung asli, agar memakainya lebih mudah karena tinggal menempelkan saja.

Sebagai penyelesaian/pelengkap centhung ini di bagian tepinya dihiasi sekuntum bunga melati yang setengah mekar. Untaian bunga melati yang disebut "tiba dada" dipasang pada sanggul di sebelah kanan atas dan menjuntai ke bawah.



Upacara Siraman Pengantin Surakarta

Perhiasan Rambut Pengantin Putri

- a. Sebuah cunduk jungkat = sisir hias
- b. 11 buah cunduk mentul = kembang goyang terdiri dari :
 - 1 cunduk mentul kupu ageng (kupu - kupu besar)
 - 1 ps. cunduk mentul sekar srengenge (bunga matahari)
 - 1 ps. cunduk mentul kupu alit (kupu - kupu kecil)
 - 1 ps. cunduk mentul sekar sruni (bunga seruni)
 - 1 ps. cunduk mentul liman (gajah)
 - 1 ps. cunduk mentul menjangan (kijang)
- c. 1 buah peniti hias untuk dipasang di tengah belakang sanggul.
- d. 1 pasang hiasan "sokan", diletakkan di kiri dan kanan sanggul. Perhiasan ini berbentuk persegi panjang dengan bunga -bunga kecil yang dapat bergoyang.

5. Busana Pengantin Basahan Pria Surakarta

Sejak jaman dahulu, pengantin pria sebelum mengenakan busana kampuh, tubuhnya diolesi dengan boreh, yaitu bagian badan atas, tangan dan jari - jari, kaki mulai dari mata kaki sampai ke jari - jari kaki.

Demikian pula wajahnya tidak luput dari tata rias dengan bedak atau pupur sekedar untuk menyesuaikan warna kulit muka dengan tubuh yang telah diborehi.

Alis mata jika bulu - bulunya cukup tebal, hanya disikat dengan sikat alis supaya tampak rapi sebaliknya jika bulunya jarang atau tipis, dipertebal menurut bentuk aslinya dengan pensil alis berwarna hitam, agar tidak kelihatan pucat karena pengaruh bedak tadi.

Demikian pula bagian tepi mata diberi celak sepantasnya agar raut muka tampak berseri, cerah dan berwibawa.

Tata rias ini untuk megimbangi tatarias sang putri yang kelihatan cantik disamping juga untuk menjaga agar wajah pengantin pria tidak tampak mengkilat jika berkeringat.

Perlengkapan Busana

- Celana panjang yang terbuat dari cinde sutra seperti kain cinde pengantin putri; adakalanya di bagian bawah kaki diberi sered/plisir emas.
- Kain dhodhot/kampuh jenis alas - alasan yang serupa dengan pengantin putri; dan secara "ngumbar Kunco" khusus untuk pria (bukan ngumbar kunco seperti yang dipakai putri). Adapun corak kain kampuh alas - alasan untuk pria gambarnya agak lebih besar daripada kampuh untuk putri. Panjangnya ± 5 meter.
- Ukup : dipakai sebagai ikat pinggang terbuat dari pita emas selebar 4 cm, dan dilapisi kain beludru atau sutra merah.
- Kuluk mathak : yaitu kuluk dengan mathak berwarna putih kebiru-biruan dipakai sebagai penutup kepala (topi). Kuluk mathak yang berwarna putih seluruhnya, biasanya dipakai untuk ijab kabul.
- Keris/wangkian : yang biasanya dipakai adalah keris ladrang atau keris pusaka milik pribadi.
- Perhiasan : kalung ulur emas dengan singgetan, karset, timangtretes yaitu timang bermata berlian.
- Bunga : 2 kuntum bunga melati untuk sumping telinga kiri dan kanan. 1 untaian buntal yang terbuat dari dedaunan, bunga melati dan kanthil.

Perlengkapan Upacara Pengantin Surakarta

1. Sepasang kembar mayang bermakna agar mempelai selamat dan sejahtera.
2. Sepasang krambil degan ijo bermakna agar mempelai diharapkan hidupnya penuh manfaat seperti kelapa muda yang serabut, tempurung, daging dan airnya dapat dimanfaatkan.
3. Bokor. Berfungsi sebagai tempat air kembang.
4. kendi sebagai tempat air suci.
5. Kocohan berfungsi sebagai tempat meludah Dewi Sri.
6. Padupan berfungsi sebagai wadah/tempat membakar dupa.
7. Pakinangan berfungsi sebagai perlengkapan makan sirih.
8. tandu berfungsi sebagai alat mengangkut sarana peningset.
9. Cangkir berfungsi sebagai tempat air minum.

TATA CARA UPACARA DAN PAKAIAN PENGANTIN SEMARANGAN "TEMPO DOELOE"

A. LATAR BELAKANG SEJARAH

Semarang sebagai salah satu kota dagang di Pesisir Utara Jawa Tengah, tak luput dari adanya pengaruh kebudayaan asing yang bercampur dengan kebudayaan asli penduduk sebelumnya. Pengaruh Islam dan Cina sangat besar pengaruhnya dalam tatanan upacara tradisi di Semarang, terutama dalam upacara pengantin dan kesenian, Kebesaran Islam di daerah Semarang diawali dengan adanya ulaman dari keluarga Sultan Demak yang bernama Raden Made Pandan. Beliau mempunyai tugas untuk mengislamkan para Anjar (pendeta Hindu dan Budha) yang berdiam di sekitar bukit Berota dan Mugas. Kedatangan orang Cina di Semarang, dibuktikan dengan adanya komplek peninggalan Gedung Batu.

Perkampungan orang-orang Cina sekarang ini masih tersisa di daerah-daerah tertentu antara lain : Simongan, Beteng, Gang Lombok, Gang Pinggir sampai Manyaran. Bekas pemukiman Cina tersebut kemudian didirikan loji-loji oleh orang Arab dan persia (disekitar wilayah Petolongan dan Bustaman). Sedangkan orang-orang Belanda membangun vila-vila di Bojong dan Randusari.

Kemudian diikuti oleh penduduk pribumi yang mengembangkan daerah pemukimannya di daerah Poncol, Randusari, Depok dan lain-lain. Diantara suku-suku bangsa ini yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, memadukan kebudayaan tersebut yang lama kelamaan menjadi satu kebudayaan baru yang disebut budaya Semarangan.

B. UPACARA PERKAWINAN SEMARANGAN

Pengantin Semarangan dengan segala upacara-upacara yang menyertainya dengan memadukan beberapa unsur kebudayaan, namun belum ada kebakuan yang pasti, terlebih dalam hal tata busananya. Hal ini tergantung dari strata sosial masyarakat dari segi sosial ekonomi yang

menyelenggarakan. Pada dasarnya kesamaan secara garis besar antara Pengantin Semarang dengan lazimnya adat istiadat pesisiran sepanjang pantai utara pulau Jawa yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam dan Cina.

Di Semarang sendiri terdapat 3 (tiga) gaya yang dapat kita jumpai yaitu :

1. Pengantin Kaji
2. Pengantin Basahan
3. Pengantin Srumpi

Ketiga gaya pengantin tersebut di atas dibedakan dari bentuk tata busana, tata rias dan kelengkapannya (asesoris).

C. PROSES UPACARA PERKAWINAN

1. Upacara Lamaran

a. *Arti dan Pengertian Lamaran*

Menurut arti bahasa kata " Lamaran " berasal dari bahasa Jawa yaitu lamaran yang berarti " Karep " (Kehendak), sehingga dilamar berarti dikarepake (Dikehendaki) dan sosok yang menghendakinya biasanya disebut pelamar. Adapun pengertian upacara lamaran ialah, upacara penyerikatan resmi yang dikehendaki oleh kedua belah pihak yaitu sebagai tanda resmi bahwa gadis (Putri) tersebut sudah dalam ikatan seseorang pria sebagai calon suami istri atau biasa disebut " Pacangan (pasangan).

b. *Persiapan Upacara Lamaran Pihak Pria*

Mempersiapkan sarana dan prasarana lamaran yang akan diserahkan, secara adat minimal berupa " Sandangan Sepengadeg" yaitu busana komplit bagi seorang wanita. Lengkap tidaknya busana lamaran tergantung tingkat sosial ekonomi pelamarnya, namun benda - benda yang wajib diadakan antara lain berupa : jarit, kebaya, selendang serta perhiasan

wanita. Kelengkapan busana lain yaitu : sandal, kutang, tusuk konde dan sebagainya. Adapun perhiasan wanita biasanya berupa; gelang, kalung, cincin, suweng / anting dan sebagainya.

Mempersiapkan “ Gawan ” (Bawaan) lamaran yaitu berupa bermacam - macam jenis makanan antara lain: gemblong ketan (jadah), pisang raja, pisang susu, lapis, nogosari dan beberapa macam makanan lainnya.

- c. *Persiapan upacara lamaran pihak wanita mempersiapkan para sesepuh dan pinisepuh (Orang-orang yang dituakan) dan keluarga dekat untuk menerima lamaran.*

Jalannya upacara lamaran yaitu pada hari dan saat yang telah ditentukan, maka rombongan kecil keluarga calon pengantin pria yang dipimpin oleh pinisepuh sarimbitan (orang yang dituakan bersama istri) hadir dikediaman calon besannya (orang tua pihak calon pengantin wanita). Setelah rombongan diterima oleh tuan rumah dan para pinisepuhnya, maka upacara lamaran segera dimulai, dengan urutan - urutan upacara sebagai berikut :

- Asung pambagio, yaitu upacara selamat datang oleh sesepuh tuan rumah.
- Gantining karso, yaitu menyampaikan tujuan pokok pihak rombongan tamu, oleh pinisepuh calon pengantin pria, yaitu melamar.
- Penyerahan lamaran (pinangan) kepada pihak keluarga putri, yaitu setelah sesepuh menjelaskan penyerahan lamaran secara lisan kepada pihak keluarga putri, maka diserahkan berupa barang-barang pinangan yang berupa sandang sepengadeg (pakaian putri lengkap), perhiasan dan barang - barang pinangan. Selain dari pada itu juga diserahkan “Gawan” yaitu pelengkap lamaran yang berupa makanan dan perlengkapannya.
- Sambutan pinisepuh tuan rumah, yang pada intinya telah menerima lamaran tersebut dengan upacara dan do’a serta ucapan terima kasih.

Pada waktu penyerahan lamaran diiringi penjelasan makna beberapa barang diserahkan menurut tradisi jawa. Selain itu biasanya biasanya diikuti dengan tukar

cincin. Khusus benda - benda lamaran biasanya ditempatkan di dalam " Jodhang " yang dipikul, dan dihiasi sedemikian rupa sehingga kelihatan bagus.

2. Upacara Srah - Srahan Peningset Dengan selesainya upacara lamaran, tahap selanjutnya ialah penentuan waktu dari pernikahan.

Kurang lebih satu bulan sebelum hari pernikahan pihak orang tua laku wajib yaitu srah - srahan peningset.

Arti peningset berarti mengikat calon pengantin putri agar hubungannya lebih erat atau sebagai tanda sudah ada calon suami. Sarana yang dipersiapkan oleh orang tua calon pengantin pria meliputi :

- Sejumlah uang, banyak sedikitnya tergantung tingkat sosial ekonomi dan kemampuan orang tua calon pengantin pria, dengan perhitungan minimal mencukupi biaya pernikahan / selamatan.
- Gawan (Bawaan) berupa gula, kopi / teh, pisang raja / ambon dan sebagainya.
- Mas kawin, yaitu benda / barang yang diberikan oleh pengantin pria sebagai tanda pemberian yang bersifat sakral. Semakin tinggi martabat dan sosial ekonomi seseorang semakin tinggi pula nilai mas kawin yang diserahkan (biasanya berupa Alqur'an seperangkat alat sembayang) atau bentuk perhiasan dari emas dan sebagainya.

Pelaksanaan upacara srah - srahan peningset diawali oleh pinisepuh dan keluarga dekat calon besan pengantin pria diterima oleh pinisepuh / keluarga calon pengantin putri, dengan upacara selamat datang. Kemudian dilanjutkan dengan acara penyerahan uang dan penyerahan bawaan berupa barang-barang dan perlengkapannya. Dan terakhir menyampaikan penentuan hari dan tanggal pelaksanaan perkawinan.

3. Upacara Perkawinan

Pelaksanaan upacara pernikahan terdiri dari 2 (dua) kegiatan yaitu ; midodareni dan pernikahan.

a. *Upacara Midodareni*

Malam midodareni sebagai pusat kegiatan upacara yang diadakan di rumah calon pengantin putri. Biasanya malam midodareni disertai malam lek - lekan (tidak tidur) khususnya kaum muda untuk mempersiapkan dekorasi dan pelaminan.

Selain itu juga disertai kesenian rebana, dengan nyanyian puji - pujian bernafaskan Islam. Sarana midodareni yang perlu dipersiapkan antara lain:

- Air mandi kembang setaman
- Bedak / mangir (lulur) dan wangi - wangian Biasanya pelaksanaan midodareni dimulai sesudah sembahyang Isyak dengan upacara sebagai berikut :
- Memandikan calon pengantin putri dengan air kembang setaman, oleh dukun pengantin dan pinisepuh.
- Calon pengantin putri dilulur dengan bedak tradisional diseluruh badannya agar pengantin putri tampak bersih wangi dan harum.
- Memberi warna kuku, sesudah upacara luluran kemudian dilanjutkan memberi warna kuku dari ramuan tradisional.
- Upacara ukupan ratu, yaitu memberi aroma wewangian ratus pada seluruh badan, terutama pada rambut calon pengantin putri agar semerbak wangi pada saat upacara pernikahan keesok harinya.
- Calon pengantin putri biasanya harus istirahat pada pukul 22.00, agar esok harinya tampak segar menghadapi akad nikah dan pernikahan.

b. *Upacara Akad Nikah Dan Panggih Pengantin*

Upacara akad nikah dilakukan secara lesehan (menggelar tikar di bawah). Calon pengantin putra didampingi saudara tua atau saudara muda dari ayah pengantin putra, berhadapan dengan penghulu berserta tamu - tamu lain sebagai penghormatan. Di ruang dalam pengantin putri dengan memakai kebaya dan nyamping bersama keluarga dekat menunggu selesainya upacara akad nikah.

Pengantin Semarangan juga disebut pengantin Kaji, unsur dari agama Islam sangat dominan. Khusus upacara pernikahan dipimpin oleh Qodi (Naib) Kantor Urusan Agama Islam, yang melibatkan antara lain :

- Orang tua atau wali calon pengantin putri

- Modin (Lebai)
- Saksi 2 orang
- Naib atau pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan setempat
- Calon mempelai berdua

Upacara panggih pengantin berlangsung setelah akad nikah. Pengantin putri dengan memakai kelengkapan busana lengkap (Model Encik) duduk dipelaminan diapit dua gadis kecil yang berpakaian kebaya. Sementara itu para pengapit yang terdiri dari ayah, ibu duduk disamping kiri, kemudian para kerabat dekat. Pada acara ini biasanya diiringi kesenian rebana dan hiasan berupa kembang manggar kemudian disusul urut - urutannya :

- Denok kenang
- Payung Agung
- Tandu untuk pengantin putri
- Kuda yang dinaiki pengantin putra
- Kesenian rodan

Sesampainya di pintu para pengiring pembawa kembang manggar dan kesenian rodan berjejer di sebelah kiri dan kanan. Sedangkan pengantin putra menuju ke pelaminan diikuti Denok dan Kenang, sementara keluarga pengantin duduk disamping kanan.

D. TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN SEMARANGAN

1. Pakaian Pengantin Pria (Gaya Haji)

Pengantin Pria memakai baju daster " Gamis " yang terbuat dari kain sutra panjang sampai di atas lutut. Daster ini dipakai di dalam jas yang terbuat dari kain beludru warna biru tua, berkrak Shanghai dihiasi payet - payet.

Pakaian bagian bawah memakai celana panjang dengan bahan sesuai dengan jas (biru tua), kaki memakai selop, kedua tangan dan kaki memakai kaos berwarna putih.

2. Tata Rias Pengantin Pria

- a. Bagian kepala terdiri dari surban (Kopiah Alfiah) dengan cunduk mentul satu buah yang terletak didepan. Pada samping kiri surban terdapat untaian konde bunga melati, mawar, cempaka kuning dan dan bunga kanthil
- b. Bagian badan terdapat selempang warna kuning dihiasi dengan payet-payet dan tangan kiri memegang pedang
- c. Bagian bawah terdapat ikat pingang

3. Pakaian Pengantin Wanita (Gaya Encik)

Pengantin Wanita memakai kebaya beludru warna biru tua bersulam gim atau monte dengan hiasan tabur kancing emas, krah model Shanghai. Memakai kain sarung songket, alas kaki memakai selop beludru tertutup dan kaki berkaos kaki warnaputih serta sarung tangan warna putih.

4. Tata Rias Pengantin Wanita

Bagian kepala terdapat konde dan kembang konde (irisan pandan wangi) yang dipasang pada bagian tengah. Pada konde (diatas kembang) terdapat sisir permata, di kanan kiri konde dipasang sisir melati perak. Pada konde terdapat kembang goyang (cunduk mentul) berjumlah 30 buah yang terdiri dari 3 macam yaitu : besar, swedang dan kecil.

Pada bagian dahi terdapat pilis emas tengahnya yang terdiri dari dua permata intan dan 1 batu merah. Di atas pilis emas dipasang pilis hitam terbuat dari beludru dengan hiasan payet dan diatasnya dipasang pilis perak dan yang paling atas dipasang krom (mahkota) dengan istilah " jamang ". Kanan kiri telinga memakai sumping perak permata, dibelakang telinga diberi hiasan " Endok Remek " yaitu hiasan bunga cempaka kuning yang ditusuk bunga melati. Perhiasan yang dipakai yaitu : anting - anting tes - tes (anting - anting panjang seperti yang dipakai pengantin Tionghoa). Kalung terdiri tiga bagian yaitu kalung markis (

perak), kalung mintoro letaknya ditengahnya kalung dan kalung krekan (emas). Kelat bahu motif burung dipasang di kiri dan kanan lengan, tangan memakai cincin dan gelang, latar belakang pengantin ini adalah pengaruh beberapa kebudayaan antara lain Arab, Persia, dan Cina.

Pakaian Kenang

Memakai baju surjan dan pada bagian kepala memakai ikat kepala motif modang dengan model jeplakan. Pada bagian bawah memakai kain batik dengan motif laseman, alas kaki memakai kasut (sandal).

Pada bagian kepala terdapat ikat kepala beserta bros yang terletak di depan, pada baju bagian saku terdapat hiasan jam saku dengan rautnya dan terdapat ikat pinggang yang terbuat dari kulit.

Pakaian Denok

Baju memakai hiasan kancing uang dinar dan hiasan pinggang berupa sabuk (pending), leher dihiasi dengan kalung tretes serta memakai anting- anting, gelang dan cincin. Gelang yang dipakai berbentuk gelang gilig " Sigar Kangkung ". Kepala memakai konde dan menggunakan kembang konde yang disesuaikan dengan warna kebaya yang terbuat dari benang sayet (dengan tujuan untuk memperbesar konde bilamana rambutnya sedikit). Hiasan tusuk konde konde (cunduk) terbuat dari uang dinar.

5. Perlengkapan Pengantin Semarangan

a. *Kembang manggar*

Kembang manggar ini merupakan perlengkapan upacara pengantin Semarangan dan mempunyai kandungan maksud atau filosofis yaitu, bahwa batang pohon kelapa itu lurus maksudnya agar kedua pengantin hatinya tidak cabang ke sana kemari (tidak menyembunyikan suatu masalah) sesuatu masalah harus dipecahkan bersama antara suami dan istri. Sedangkan manggar adalah bahan untuk membuat gula, maksudnya adalah agar kedua mempelai selalu mendapatkan manisnya dunia dan akhirat.

b. *Jodhang*

Jodhang ini dipergunakan untuk mengangkut barang pada waktu srah - srahan peningset yang dipersembahkan untuk pengantin wanita. Pada bagian atas jodhang terdapat lubang yang tujuannya untuk mengangkutnya.

c. *Payung*

Fungsi payung ini ialah sebagai pelindung atau lambang status sosial yang tinggi yang digunakan oleh pengantin pria pada waktu kirab, biasanya pengantin pria naik kuda yang sudah dihias sedangkan pengantin wanita ditandu.

d. *Miniatu Tanduk*

Tandu merupakan sarana untuk mengangkut pengantin putri untuk dipertemukan kepada pengantin pria, biasanya diangkut oleh 4 (empat) orang. Yang diikuti oleh beberapa keluarga dan tamu undangan dengan cara kirab (ngarak pengantin).



Busana Pengantin Semarangan

BUSANA DAN PERLENGKAPAN PENGANTIN PEKALONGAN

Pekalongan adalah wilayah yang memiliki tata cara dan busana pengantin tradisional yang khas. Kondisinya saat ini memprihatinkan, karena masyarakat setempat hampir tidak pernah menggunakannya lagi. Malah masyarakat lebih menyukai pakaian pengantin tradisional Surakarta, tentunya dengan alasan lebih gengsi dibanding pakaian pengantin milik daerahnya atau mungkin terdapat alasan-alasan lain yang menjadi kesepakatan dua keluarga calon pengantin.

Pekalongan sebagai salah satu kota pesisir Utara Jawa, tak luput dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang bercampur dengan kebudayaan asli penduduk setempat. Pengaruh Islam dan Cina sangat besar dalam tatanan upacara tradisional di Pekalongan, terutama dalam upacara pengantin dan kesenian. Nampak gejala semacam ini terjadi di kota-kota pesisir Utara Jawa yang lain seperti Semarang dan Cirebon.

Di Pekalongan pengaruh Islam dan Cina sangat nampak khususnya pada busana tradisional pengantin Pekalongan, busana pengantin tradisional Pekalongan pertama kali (paling kuno), pengantin pria memakai jubah dan sorban, sedangkan pengantin wanita memakai gaun putih panjang yang diistilahkan dengan gaun Persia. Adanya unsur budaya Cina pada cadar (penutup wajah) yang digunakan pengantin wanita Pekalongan tempo dulu.

Adapun busana pengantin yang banyak digunakan di wilayah Kabupaten atau daerah pedalaman dikenal busana pengantin Srimpi. Busana wanitanya adalah setelan kain panjang bermotif khas Pekalongan dan kebaya hitam panjang, untuk saat ini meskipun dahulu aslinya adalah kebaya hitam pendek. Hiasan pada sanggul memiliki corak berbeda dibanding sanggul gaya Solo, dan pada prinsipnya perlengkapan perhiasan pengantin berwarna putih. Busana pengantin Srimpi pria mengenakan setelan jas hitam. Yang khas lagi baik pengantin wanita maupun pria mengenakan selendang rangkaian bunga melati yang diselempangkan dari bahu kanan ke panggul kiri.

B. TATA URUTAN UPACARA PENGANTIN PEKALONGAN

1. *Upacara Lamaran*

Dalam proses perkawinan dari pihak keluarga calon pengantin pria berkunjung ke rumah orang tua calon pengantin wanita. Hal ini dilakukan untuk mendapat keterangan apakah calon pengantin wanita itu sudah mempunyai calon suami atau belum. Jika sudah ada kejelasan dan kecocokan maka keluarga calon pengantin pria meminangnya. Dalam meminang ini keluarga calon pengantin pria membawa perlengkapan ; uang, gelang, kalung, cincin, dan macam-macam makanan; rengginang, wajik, poci-poci (tepung ketan isi gula jawa), kue bugis isi unti disiram santan berbentuk segi tiga dibungkus daun pisang. Tiga hari sebelum perkawinan, diadakan pasrahan tukon atau sang-sangan yaitu menyerahkan berbagai perlengkapan hajatan. Perlengkapan yang dibawa yaitu ; kajeng (kayu bakar), cecek (nangka muda), beras, daun pisang, kambing atau kerbau (bagi keluarga yang mampu), ayam, pakaian wanita 3-6 pasang. Bahan mentah dibawa memakai jondhang dipikul 2 orang.

2. *Upacara Midodareni*

Sehari sebelum dilaksanakan perkawinan, di rumah calon pengantin wanita diadakan upacara siraman yang dilaksanakan pada sore hari. Dimana calon pengantin wanita disirami air bunga setaman (melati, mawar, kenanga, kantil, manggar), yang didahului oleh bapak, ibu, kakek, nenek (sesepuhnya) kemudian kerabat tua. Pada malam harinya calon pengantin wanita di beri daun pacar halus dan air mawar. Caranya yaitu calon pengantin wanita duduk bersimpuh di atas tempat tidur dengan kedua tangan di atas paha, kemudian para sesepuh dan tamu undangan khususnya yang sudah berkeluarga menempelkan daun pacar ditangan dan meneteskan air mawar dikening. Hal ini pertanda bahwa mereka telah mendoakan calon pengantin itu agar dalam melaksanakan kehidupan berumah tangga akan bahagia dan langgeng.

3. *Upacara Perkawinan*

Pada hari pernikahan, calon pengantin pria dari rumahnya menuju ke rumah calon pengantin wanita. Selama di perjalanan diiring/dibacakan sholawat Nabi Muhammad SAW hingga tiba di rumah calon pengantin wanita. Upacara akad nikah ini dilakukan secara lesehan (menggelatkar di bawah), acara ini disebut walimatul arus. Calon pengantin pria didampingi saudara tua atau saudara muda dari pihak bapak pengantin calon pengantin pria, menghadap penghulu disaksikan tamu-tamu lain sebagai penghormatan. Sebelum dilaksanakan ijab kabul ada pembacaan ayat suci Alqur'an. Semen-tara itu calon pengantin wanita tetap berada di kamarnya.

Setelah ijab kabul dilaksanakan, maka pengantin pria diantar masuk ke kamar pengantin wanita dengan membawa mas kawin. Pengantin wanita mencium tangan pengantin pria, sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami. Untuk pengantar pengantin pria hanya sampai di ruang tamu saja. Selanjutnya pengantin pria di dalam kamar disambut oleh keluarga pengantin wanita.

C. TATA BUSANA DAN TATA RIAS PENGANTIN PEKALONGAN

1. *Tata rias pengantin wanita*

Tata rias dilaksanakan, di dalam kamar pengantin dan dilengkapi dengan sesaji berupa ; kelapa, gula jawa, jarum, benang, nasi bicu (nasi tumpeng kecil) yang di atasnya ditancapi tusukan bawang merah, dan cabe merah. Sesaji lain adalah pisang tujuh rupa, ayam panggalang 1 ekor. Tata rias pengantin wanita terbagi tiga tahap yaitu:

a. *Tata rias kepala (rambut)*

Rambut disanggul rapi kemudian dipasang hiasan-hiasan di sekitar rambut, dan ditutup dengan untaian bunga melati membentuk harnet melati. Ujung-ujungnya menjuntai hingga kebagian punggung. Lalu pada bagian belakang sanggul di beri jebean belakang. Setelah itu pada bagian rambut agak ke muka diberi cunduk mentul yang



Pengantin Pekalongan

berjumlah 12 buah yang dipasang setengah melingkar. Terakhir di atas kepala bagian muka diletakkan jamang berbentuk segi tiga yang berjumlah 9 buah dirangkai jadi satu. Jamang ini berfungsi sebagai mahkota.

b. *Tata Rias Wajah.*

Tata rias wajah terdiri dari 4 tahap:

b.1. Mengerik sinom

Rambut disisir dengan rapi kebelakang, agar bagian kening akan terlihat sinomnya. Rambut sinom ini dikerik, sampai bersih, diteruskan dengan memberi bedak pada bagian wajahnya. Cara memberi bedak pada bagian muka ini agak tipis atau samar-samar saja sehingga nantinya muka akan kelihatan bersih halus.

b.2. Membuat Paes

Pertama membuat pola di bagian tengah dahi dibuat garis melengkung seperti bulan sabit dengan batas antara rambut dengan garis melengkung dua jari. Setelah ini selesai dilanjutkan membuat garis segi tiga kekanan dan kekiri yang seimbang dan yang terakhir ditarik/ dibuat garis agak runcing yaitu semacam supit urang sampai pada ujung dahi.

b.3. Membuat Godek

Yang dimaksud dengan godek yaitu rambut yang tumbuh pada bagian muka telinga, untuk lebih menarik, godek dibuat seperti kuncup bunga yang belum berkembang dengan warna hitam yang melambangkan warna yang langgeng atau abadi, yang dimaksud agar kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya langgeng.

b.4. Merias alis dan bulu mata

Untuk memperindah agar alis kelihatan bagus maka biasanya dibentuk seperti bulan sabit dimana sebelumnya alis diatur sedemikian rupa agar rapi. Jadi kelihatan panjang digunting, setelah itu baru diberi warna hitam. Cara menghitamkannya yaitu dari pangkal alis ke kanan dan kiri sampai rata dan satu sama lain tebal tipisnya. Begitu pula dengan bulu mata tak ketinggalan

setelah rapi juga diberi warna hitam. Bagian bibir tak ketinggalan juga diberi bahan pemerah atau gincu.

Cara membuat agar bibir kelihatan merah, maka si pengantin wanita di suruh makan sirih yang terdiri dari : daun sirih, kinang, kapur dan gambir dimana bahan-bahan tersebut sudah disiapkan terlebih dahulu oleh siperias, yang sebelumnya sudah diberi mantera. Untuk daun sirih ini harus dicarikan daun sirih temu rose artinya bagian kerangka daun yang saling bertemu satu sama lain. Karena hal ini mengandung arti maksud agar calon pengantin nantinya hidupnya bisa langgeng. Sekarang menggunakan kosmetik.

c. *Tata Rias Badan*

Untuk memperindah leher, pengantin wanita mengenakan kalung tretes yang berjumlah 3 buah dengan motif hias berbeda satu sama lain. Pada kedua lengannya mengenakan kelat bahu, terbuat dari perak berwujudkan burung merak bermanik-manik mutiara. Pemakaiannya dalam tata rias pengantin mengandung simbol yang berarti bahwa sebagai orang yang memulai memasuki kehidupan baru sudah siap memikul beban dalam kehidupan berumah tangga.

Pada kedua pergelangan tangan pengantin wanita mengenakan gelang yang terbuat dari logam perak bermanik-manik mutiara. Gelang yang dikenakan pengantin mempunyai makna, fungsi dan simbol. Dengan mengenakan gelang maka lengan pengantin wanita kelihatan indah. Untuk jari tangan pengantin wanita mengenakan cincin bermata mutiara berbentuk belah ketupat yang jika digunakan jari manis pengantin wanita akan nampak indah. Untuk kedua telinga pengantin wanita dipasangi subang bermotifkan ceplok bunga berfungsi estetis sedang alas kakinya mengenakan selop hitam.

2. Tata Rias Pengantin Pria

- a. Hiasan kepala mengenakan kopiah berwarna hitam
- b. Hiasan wajah memakai bedak yang dipoleskan tipis secara samar-samar agar kulit wajah pengantin pria kelihatan cerah.
- c. Hiasan badan mengenakan kalung untaian bunga melati.

3. Busana Pengantin Wanita

Busana pengantin wanita bagian atas bernama srimpi dan bagian bawah berupa kain batik panjang bermotifkan sido luhur. Baju pengantin wanita ini terbuat dari beludru berwarna hitam dengan hiasan bordiran mote.

Sementara itu untuk bagian bawah mengenakan kain batik panjang yang bermotifkan sido luhur. Setelah rapi mengenakan busana maka dilengkapi dengan menggunakan selempang untaian bunga melati yang dikenakan dari bahu kiri hingga jatuhnya pada samping paha kanan kemudian untaian bunga tibo dodo dipasang dari belakang sanggul hingga jatuh di dada kiri.

4. Busana Pengantin Pria.

Busana pengantin pria mengenakan jas lengkap. Bagian dalam mengenakan hem lengan panjang warna putih, berdasi. Dan jas bagian dada kiri memakai bunga karang melok, bunga ini terdiri dari bunga mawar warna merah dan disekelilingnya dihiasi bunga melati. Untuk alas kaki menggunakan sepatu berwarna hitam.

**BUSANA DAN PERLENGKAPAN PENGANTIN
TRADISIONAL YOGYAKARTA**

Koleksi :
MUSEUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SONOBUDOYO

BUSANA DAN TATA RIAS PENGANTIN YOGYAKARTA

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah memang mempunyai batas wilayah yang tegas, tetapi dilihat dari aspek kebudayaan kedua daerah banyak kesamaan. Demikian pula dalam masalah busana dan tata rias pengantin, bahkan sering terjadi kombinasi. Kita tidak perlu heran karena pusat berkembangnya kebudayaan (keraton) Surakarta dan keraton Yogyakarta adalah berasal satu keluarga.

Secara garis besar upacara perkawinan di Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung 3 tahap yaitu : pertama tahap persiapan perkawinan, kedua tahap upacara akan nikah ketiga upacara panggih. Masa ketiga tahap ini oleh masyarakat Yogyakarta dinilai sangat penting menurut pengertian magis. Oleh karena itu dalam tahapan ini diperlukan selamatan, sesaji dan beberapa pantangan bagi calon pengantin sebagai upaya menolak bahaya dan mohon kepada Tuhan agar rumah tangga mereka kelak sejahtera.

Tahap awal dalam proses perkawinan adalah "*nontoni*" yaitu mencermati calon pengantin (Putri) tentang "*bebet*", "*bibit*", dan "*bobot*" yaitu tentang bagaimana figur, asal usul dan kondisi sosial keluarga pengantin (Putri). Setelah ada kejelasan dan memang cocok lalu keluarga calon pengantin (laki-laki) minta tolong (utusan) "*nakokake*" (meminang) dengan berbagai kelengkapannya. Bahkan saat itu dilaksanakan "*tukar cicin*" yaitu calon pengantin mengenakan cincin tanda telah dipinang atau tunangan. Selanjutnya menjelang hari-hari perkawinan dilakukan "*Srah-srahan Tukon*" menyerahkan berbagai sarana kelengkapan hajatan (busana, keperluan dapur dll).

Kemudian tibalah hari perkawinan yaitu tahap kedua. Sebelum upacara panggih atau temu ada dua upacara yang penting yaitu "*Siraman*" dan "*Midodareni*".

Siraman dilakukan sehari sebelum "*panggih*" (temu) dengan upacara dan kelengkapan khusus, tujuannya agar calon pengantin bersih lahir dan batin dan terhindar dari mara bahaya dan godaan-godaan. Setelah siraman dilanjutkan dengan "*ngerik*" suatu kegiatan awal dalam merias.



Busana Ksatrian Ageng Yogyakarta

Upacara siraman selesai dilanjutkan "*midodareni*" berasal dari kata "*widodari*" atau "*bidadari*". Pada malam sakral ini diharapkan para bidadari datang secara gaib hadir ke dalam tubuh calon pengantin wanita, pada umumnya pertemuan pada malam itu disebut "*jagong midodareni*" (Surodidjojo, 1980:32).

Tahap kedua adalah upacara akad nikah yaitu saat kedua mempelai menyatakan akan hidup sebagai suami isteri di depan walinya maupun petugas pencatat nikah sehingga mereka sah sebagai suami isteri.

Tahap ketiga setelah dilakukan akad nikah (biasanya pagi harinya) lalu masuk upacara "panggih" atau temu pengantin, merupakan upacara yang penuh keceriaan dari keseluruhan upacara perkawinan.

Suasana penuh kebahagiaan lahir dan batin, baik dari kedua pengantin maupun para "besan" kerabat dan para undangan nampak dalam upacara ini. Dalam upacara "panggih pengantin" juga merupakan saat penegasa kembali dalam keseluruhan tata hidup bermasyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam upacara "panggih" ada beberapa acara antara lain meliputi upacara

:

- penyerahan "sanggan"
 - keluarnya pengantin didahului "kembar mayang"
 - "balang balangan suruh"
 - wijikan dan memecak telur
 - masuk menuju pelaminan
 - "tampa kaya"
 - "dhahar klimah"
 - penjemputan besan dan sungkeman
- (Supadmi Murtiadji R, 1993:19)

Disamping itu ada acara "ular-ular" yaitu nasehat dan pembekalan terhadap kedua pengantin yang dihormati seperti "raja sehari" menjelang mengarungi samodra kehidupan bermasyarakat.

Dalam upacara panggih di Daerah Istimewa Yogyakarta pada dasarnya terdapat 5 macam corak tata rias dan busana pengantin dengan gaya khas, disebut gaya Yogkayarta.

Kelima macam corak ini adalah :

1. Corak Kasatrian
 2. Corak Kasatrian Ageng
 3. Corak Yogya Putri
 4. Corak Paes Ageng Jangan Menir
 5. Corak paes Ageng Corak Basahan
- (Wibowo, H.J. Drs. dkk., 1987 : 33 - 34)

Pada pameran bersama ini Museum Sonobudoyo menampilkan "Busana dan tata Rias model Kasatrian".

Ada beberapa model Kasatrian antara lain :

- a. Model Kasatrian Biasa : terdiri dari : blangkon mataraman, sikepan surjan bagu surjan tanpa karset.
- b. Model Kasatrian Lengkap : seperti model Kasatrian biasa dilengkapi dengan karset dan bross.
- c. Model Kasatrian Ageng : model ini sama dengan model Kasatrian lengkap, tidak mengenakan blangkon mataraman, tetapi memakai kuluk kanigara.

a. Busana Model Kasatrian Pria

1. Mengenakan blangkon mataraman, di tengah-tengah blangkon bagian depan berhias jambul, di bawah jambul dipasang bross motif bunga matahari (bunga cengkih).
2. Wajah dihias dengan olesan boreh atau lulur agar kelihatan tampan, gagah, berwibawa, dan menarik.
3. Mengenakan baju "takwo" (surjan) dengan motif tertentu, karset yang dikalungkan terurai ke bawah, dan pada baju dipasang sebuah "bross"
4. mengenakan kain batik motif ragam hias tertentu (Sidoluhur, Sidomukti dan sebagainya)
5. memakai lonthong dengan hiasan motif cinde, kamus yang melekat di luar lonthong, memakai sebuah wangkingan (keris) yang dedernya berhias "oncen" (untaian bunga melati).
6. Memakai selop polos.

b. Busana dan Tata Rias Model Kasatrian Wanita

1. Hiasan kepala dengan tata rias gelung tekuk dilengkapi hiasan mentul satu buah.
2. Mengenakan sisir berbentuk gunung di atas sanggul
3. Mengenakan bross, kalung, gelang
4. Mengenakan kebaya panjang atau sedang yang bermotif sama dengan pengantin pria dan memakai bross.
5. Mengenakan kain batik motif sama dengan pengantin pria dengan ragam hias yang melambangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.
6. Mengenakan selop polos.



Dhahar "Klimah" Pengantin Yogyakarta

BEBERAPA BENDA KELENGKAPAN UPACARA PERKAWINAN

1. Sepasang Kembar Mayang

Berwujud bermacam-macam daun-daunan tertentu dilengkapi dengan berbagai bentuk hiasan dari janur (daun kelapa muda) masing-masing memiliki nilai simbolik antara lain bentuk burung, serangga, cambuk-cambukan, keris-kerisan dan payung.

Berfungsi sebagai kelengkapan upacara perkawinan. Menurut kisahnya sebagai kekudangan (harapan) Prabu Kresna kepada pihak Pandawa menjelang perkawinan antara R. Harjuna dengan Dewi Sembrada, agar mempelai selamat, sejahtera.

Biasanya kembar mayang dipajang di atas kecohan. Pada masa lalu berbagai dedaunan dan hiasan dari "janur" ditancapkan pada potongan pohon pisang ("gedebog"). Ada yang menyebut kembar mayang begitu pula megar mayang.

2. Sepasang Degan Kambil Ijo

Yaitu buah kelapa muda yang berwarna hijau bentuk bundar memiliki arti simbolik bahwa sepasang pengantin diharapkan hidupnya penuh manfaat seperti degan (kelapa muda) yang serabutnya, tempurungnya, dagingnya lezat dan airnya manis bahkan dapat sebagai obat dan penawar racun.

3. Sepasang Bokor

Adalah sebuah wadah terbuat dari kuningan berbentuk mirip mangkuk berkaki. Berfungsi sebagai tempat air kembang, biasanya diletakkan di depan kedua mempelai pada waktu upacara panggih pengantin.

4. Sepasang Kendi

Adalah wadah air, terbuat dari tanah liat, bentuk bundar bercorot, bagian atas sering bertutup pada bagain pundak berhias garis-garis. Berfungsi sebagai kelengkapan upacara, tempat air suci.

5. **Sepasang Kecohan**
Secara simbolis berfungsi sebagai tempat ludah (Dewi Sri). Terbuat dari kuningan. bentuk seperti bunga kecubung, melebar ke atas dan berkaki.
6. **Sepasang Klemuk**
Berfungsi sebagai tempat menyimpan beras. Terbuat dari tanah liat.
7. **Miniatur Tandu Kyai Kudus**
Berbentuk rumah kecil terbuat dari kayu, sebagai tempat duduk pengantin yang bukan putri sultan, tetapi masih keponakan (wayah Dalem) yang dipikul di belakang Jempana pengantin.
8. **Jondang**
Adalah sebuah wadah, bahan kayu dan rotan. Teknik pahat dan anyam, berbentuk persegi panjang tertutup mirip atap rumah, dipikul empat orang. Alat ini berfungsi sebagai alat pembawa berbagai macam makanan, kelengkapan upacara serah serahan dari calon mempelai laki-laki.
9. **Kain Syarat**
Lebih dikenal dengan istilah kain sindur, ada yang menyebut slindur. Di dalam buku centhini disebut 33 jenis kain sindur. Pengertian kain syarat atau kain sindur dimaksudkan sebagai syarat untuk menolak mara bahaya (tolak bala). Dintara 33 jenis kain sindur antara lain :
 - a. **Kain Syarat Jingo**
Bentuk empat persegi panjang. Pada bagian tengah terdapat blubangan warna jingga dikelilingi warna hijau. Disekeliling tepi terdapat 2 (dua) baris hiasan motif ungu walang dan gelombang warna putih. Bahan dari Mori. Ukuran : 206 x 53 cm.
 - b. **Gadung Melati**
Bentuk empat persegi panjang. Bagian tengah terdapat blumbangan warna oranye, disekitarnya warna biru tua. Pada bagian tepi terdapat dua baris hiasan motif ungu walang dan gelombang warna putih. Bahan kain mori. Ukuran 202 x 53 cm.

c. **Cinde Wilis**

Bentuk empat persegi panjang. Pada bagian dalam berwarna hijau, ditengahnya terdapat blumbangan berhias lingkarang memanjang motif jumputan, tepinya bercecek-cecek putih membentuk curiga/keris. Kedua sisinya berwarna kuning dengan hiasan deretan berbentuk untuk walang warna putih. Bahan kain mori ukuran : 137 x 27 cm.

d. **Gulo Klopo**

Bahan dari mori. Bentuk empat persegi panjang, bagian tepi berwarna putih, tengah merah berplisir cecek-cecek putih jumputan. Bahan kain mori. Ukuran : 32 x 144 cm.

e. **Bango Tulak**

Bentuk empat persegi panjang. Bahan dari mori. Kain syarat berwarna hitam, bagian tengah terdapat blumbangan warna putih. Disekeliling tepinya behias bentuk untuk walang. Bahan kain mori ukuran : 15,5 x 51 cm.

f. **Kain Sindur**

Bahan dari mori. Bentuk empat persegi panjang. Bagian tepinya bewarna putih, bagian tengah berwarna merah, kedua sisinya berhias motif untu walang. Bahan kain mori. Ukuran : 17,5 x 100 cm

**BUSANA DAN PERLENGKAPAN PENGANTIN
TRADISIONAL JAWA BARAT**

Koleksi :

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA BARAT

SRI BADUGA - BANDUNG

BUSANA DAN PERLENGKAPAN UPACARA PENGANTIN TRADISIONAL JAWA BARAT

I. BUSANA PENGANTIN

Busana pengantin di Jawa Barat sangat beraneka ragam yang diakibatkan oleh faktor geografi, latar belakang sejarah dan kehidupan ekonomi masyarakatnya. Keanekaragaman tersebut dapat menunjukkan asal daerahnya. Busana pengantin di pesisir utara seperti Kerawang, Banten dan Cirebon cenderung terpengaruh budaya asing, antara lain Cina dan Arab. Adapun daerah Jawa Barat bagian Tengah atau Priangan, seperti Bandung, Sumedang, Sukapura lebih banyak terpengaruh budaya keraton.

1. Busana Pengantin Sukapura

Sukapura adalah nama daerah di kabupaten Tasikmalaya pada pertengahan abad 17. Sampai kini pakaian pengantin daerah ini disebut busana pengantin Sukapura, terdiri dari berbagai model yang menunjukkan tingkat-tingkat sosial. Salah satu diantaranya dari kalangan masyarakat bukan bangsawan yang kini dipamerkan. Pengantin wanita mengenakan baju beupa kebaya *lame* (sejenis satin) putih dengan hiasan *pasmen* yaitu bisban warna kuning emas pada leher, belahan depan dan bawah. Seluruh permukaan baju diberi hiasan *panten* yaitu bros kupu-kupu dari bahan logam disepuh warna emas. Kebaya tersebut dipadukan dengan kain panjang motif *rereng barong*, salah satu ujungnya diwiron sebanyak tujuh helai.

Rambut pengantin wanita dibentuk sanggul model *putri*, di atasnya dihiasi *melati pasung* ukuran kecul sebanyak 3 buah dan *sisir melati*. Pada ujung-ujung sisir dipasang *mangle* yaitu untaian melati yang disisipkan antara sanggul dan *melati pasung*, sehingga *mangle* menjuntai sampai ke dada. Dua buah melati pasung lainnya dengan ukuran lebih besar disematkan pada bagian tengah

sanggul. Perhiasan telinga adalah *giwang* atau *suweng* berbentuk bunga, terbuat dari bahan barlen disepuh emas. Siger melingkari dahi dan *kembang goyang* tertancap di atas sanggul sebanyak tujuh buah dikenakan sebagai hiasan tambahan terutama pada saat mempelai bersanding. Selain itu dikenakan perhiasan lainnya seperti : *benten* atau ikat pinggang, kalung, gelang dan cincin dari bahan *barlen* yang disepuh emas.



Busana Pengantin Kerawang

Pengantin pria mengenakan baju *kutung*, semacam rompi tetapi berkrah tegak terbuat dari satin putih. Baju takwa yaitu jas pendek dengan bagian depan terbuka. Bahan yang digunakan beludru hitam, pinggirannya bersulam benang emas atau mute dibentuk motif suluran. Kedua baju tersebut dipadukan dengan kain panjang baik motif *rereng barong* diwiron berjumlah 5 helai. Di bagian pinggang dililitkan *sabuk opnesel* dari bahan satin dan ikat pinggang beludru untuk menggantungkan *boro*. Pada boro disleiprkan keris yang berhiaskan *omyok* yaitu untaian melati.

Kepala ditutup *bendo* memakai bahan bermotif sama dengan kain panjang yang dikenakannya. Bagian depan bendo diberi hiasan *bros* berbentuk bunga dari bahan barlen disepuh emas. Perhiasan yang dipakai adalah *kalung karset* (kalung rantai panjang) dan kalung melati.

2. Busana Pengantin Karawang

Busana pengantin Karawang lebih dikenal dengan sebutan *Kembang Ageung*. Pemberian nama tersebut diambil dari hiasan kepala yang dikenakan pengantin wanita, terdiri dari aneka ragam tusuk konde yang jumlahnya cukup banyak. Rambut disanggul *model keongan* diletakkan di atas kepala. Sekeliling sanggul diberi hiasan *kembang ageung* terbuat dari bahan alpaka (sejenis logam campuran tembaga dan perak), terdiri dari 30 buah kembang sanggul berupa tusuk konde bunga, 4 buah *kembang pacul* besar berbentuk buruk merak dilengkapi untaian mute yang ujungnya berbandul benang wol putih; 10 buah *kembang pacul* berbentuk segitiga ditancapkan pada sekeliling sanggul serta 3 buah *kembang kuntianak* yaitu tusuk konde berbentuk pohon ditancapkan dibagian atas sanggul. Di atas dahi diberi hiasan *sisir*, terbuat dari bahan alpaka berbentuk segitiga bertatahkan ukiran motif bunga dan permata tiruan. Pada dahi dihias *wakun*, yaitu siger atau penutup dahi terbuat dari bahan alpaka. Seluruh permukaan berhias terawang motif suluran dan bagian bawah beruntaikan rantai biji ketimun hingga menutupi wajah pengantin. Hiasan telinga berupa susumping. Batu dan dada tertutup toka-toka yaitu hiasan badan terbuat dari beludru hitam berbentuk bunga teratai dan berhiasan logam putih meyerupai bunga dan medalion. Di atas toka-toka melingkar kalung bersusun atau kalung cekekan selebar pangkal leher. Kedua lengan dihias kelat bahu berbentuk burung merak, pada bagian paruh menjuntai rantai seperti biji

mentimun. Baik kalung maupun kelat bahu terbuat dari bahan alpaka disepuh perak. Busana pengantin kembang Ageung biasa dikenakan masyarakat umum pada upacara arak-arakan dan kini pemakaiannya hampir terdesak. Pengantin wanita mengenakan blus lengan panjang bermanset dari bahan satin merah, rok panjang satin hijau muda. Sampur atau selendang satin warna kuning emas yang diikatkan pada pinggang dan kedua ujungnya menjuntai ke depan arah kiri. Di bagian dalam blus pengantin wanita mengenakan kutang atau kamsisol dari bahan katun berwarna sama dengan warna blus. Kaki bekaos putih sebatas betis.

Busana yang dikenakan pengantin pria relatif lebih sederhana dibandingkan mempelai wanita, hanya terdiri dari jas hitam, celana pangsi hitam dari bahan satin, kemeja putih dari bahan katun, kopriah dari bahan beludru warna hitam, kaos kaki sebatas betis dan alas kaki sandal palimpang dari bahan kulit dan karet.

3. Busana Pengantin Cirebon

Dengan berdirinya Keraton atau Kasultanan Cirebon, memberi dua warna budaya, yakni di lingkungan Kraton atau bangsawan dan budaya di luar Kraton atau masyarakat umum yang biasa disebut dengan kawula alit. Demikian halnya model busana pengantin Cirebon menunjukkan identitas sosial. Pada pameran ini ditampilkan busana pengantin Kebesaran dari lingkungan Kraton atau Kaprabon.

Busana pengantin Kebesaran diciptakan oleh Sultan Komarudin II, ialah Sultan Cirebon ke VII. Pada mulanya Sultan Komarudin menciptakan untuk tata busana raja dan ratu pada sendratari "Sinden". Selanjutnya Sultan menetapkannya untuk busana pengantin Kebesaran, dipakai oleh putra/putri keturunan langsung sultan.

Busana atas mempelai wanita berupa trate atau treta. Busana ini berbentuk seperti bunga teratai terbuat dari beludru berwarna hijau disulam bunga labu, menutup bahu hingga ke atas dada. Sebagai penutup dada dipakai mekak atau kemben, di atasnya menjuntai tlat, yaitu kain berbentuk menyerupai lidah. Busana atas tersebut dilengkapi dengan selendang trate hijau terbuat dari sutra atau sifon berjumpai benang emas.

Tubuh bagian bawah pengantin tertutup dua lembar kain batik Cirebonan bermotif Singa Barong yang melambangkan pengawal kasultanan. Motif tersebut dikombinasikan dengan wadsan yang melambangkan kehidupan bawah. Salah satu helai kain dibentuk kain berlansar yaitu diwiron sebanyak 7 (tujuh) helai, sedang yang lainnya dibentuk dodot Cirebonan.

Rambut pengantin wanita dibentuk sanggul model tengkurep ditutup harnet melati yaitu harnet dari untaian bunga melati. Di bagian tengah sanggul dipasang dapros yaitu untaian melati bawang sebungkul. Antara sanggul dengan kepala diselip suri melati atau sisir untaian melati.



Busana Pengantin Cirebon

Selain bunga, hiasan pada rambut dilengkapi dengan *kembang goyang* motif bunga asem sebanyak tujuh buah. Tata rias rambut diperindah dengan *aba-aba suri* yaitu *siger* atau mahkota yang bertahatkan permata. *Siger* ini melingkari kepala, dilengkapi dengan hiasan *jarot asem* semacam tusuk konde berbentuk buah dan daun asem. Di bagian kiri dan kanan pelipis digantungkan untaian melati berhiaskan ceplokan mawar. Pehiasan lain pada bagian kepala adalah giwang. Perhiasan badan : berupa *kalung susun tiga*, *badong*, *gelang tangan kono*, *cincin*, *kelat baku naga sakti* dan *gelang kaki kono* terbuat dari bahan sepuhan emas. Sebagai alas kaki, pengantin wanita mengenakan selop berhak tinggi yang terbuat dari bahan beludru hijau bersulamkan benang warna kuning emas dengan motif bunga tanjung dan bunga labu.

Pengantin pria mengenakan busana berupa *treta*, menutupi pangkal leher, bahu, belikat dan dada. Pinggang pengantin dililit *stagen Cinde*, *kamus* atau *pending* yaitu ikat pinggang logam dan boro untuk menyelipkan keris. Busana bawah berupa celana panjang beludru hijau, ditutup kain dodot Cirebon yang bermotif Singa Barong. Hiasan kepala berupa mahkota *Dwarawati*, berbentuk *mahkota Prabu Kresna*, sesumping melati *tiga dara*, untaian melati *bawang sebungkul*. Perhiasan badan terdiri dari *kelat bahu naga sakti*, *kalung naga wuto*, *gelang tangan kono*, dan *gelang kaki kono*. Kaki pengantin pria beralaskan selop beludru hijau berhak pendek.

II. UPACARA PERKAWINAN

Pelaksanaan upacara perkawinan di daerah-daerah wilayah Jawa Barat pada umumnya sama menurut ajaran Islam. Namun masih ada juga yang melaksanakan upacara adat Pelaksanaan upacara pada dasarnya terdiri dari : sebelum akad nikah, pelaksanaan akad nikah dan sesudah akad nikah.

1. Upacara sebelum akad nikah

Menjelang hari perkawinan dilaksanakan seserahan, pihak calon pengantin laki-laki menyerahkan berbagai sarana perlengkapan hajatan. Di daerah Kerawang disebut *mapag besan*. Barang bawaan berupa alat rumah tangga, khususnya *seeng*, atau *dandang tembaga* dan *padaringan* yaitu sejenis

tempayan dari tanah liat untuk wadah beras. Di daerah Cirebon, untuk kalangan masyarakat biasa menggunakan peti tritip yaitu peti berukuran kecil berhiaskan serpihan kerang untuk wadah pakaian pengantin laki-laki sebagai barang bawaan yang harus disertakan pada pelaksanaan upacara. Sedangkan di lingkungan keraton barang bawaan yang paling utama harus disertakan adalah daun sirih, seikat kayu bakar, labu kuning dan gula jawa atau gula merah. Bahan-bahan tersebut merupakan simbol yang berkaitan dengan perkawinan, kekeluargaan dan harapan. Berbeda dengan daerah Priangan, upacara *seseurahan* di pantai utara dilakukan setelah akad nikah. Setelah itu dilanjutkan dengan siraman. Pada masa sekarang upacara ini tidak banyak yang melakukannya, tetapi di Cirebon tradisi siraman masih berlangsung hingga kini dengan sebutan upacara *tawandari*. Peralatan yang digunakan antara lain : *pasu* yaitu sejenis bokor dari tanah liat diisi air dan kembang setaman, kendi berisi air untuk wudhu, *gayung* dari bahan tempurung kelapa dan ayakan atau saringan yang terbuat dari iratan bambu yang dianyam jarang. Menurut kepercayaan bertujuan untuk membersihkan pengantin baik jasmani maupun rohani, agar lebih cantik seakan-akan bercahaya.

Sebagian masyarakat Priangan masih melaksanakan upacara *ñgeuyeuik seureuh* pada malam hari. Peralatan yang digunakan antara lain : *pangradinan* dari tanah liat untuk wadah sesajen, parukuyan dari tanah liat untuk wadah membakar kemenyan, coet tanah liat dan mutu katu, talenan dari kayu, pisau, *palita bersumbu tujuh* dari bahan benang kanteh diletakkan diatas piringan kecil dari tanah liat, *ayakan* bambu dan sehelai tikar pandan. Perlengkapan lainnya berupa bahan seperti sirih bertangkai, buah pinang, ramuan untuk menginang, *elekan* yaitu potongan bambu aur benang kanteh, peralatan kecantikan, kain putih, kain panjang dan seperangkan pakaian pengantin.

2. Pelaksanaan Akad Nikah

Biasanya berlangsung pagi hari, dilanjutkan dengan munjungan atau sungkem ialah mohon doa restu orang tua dan sesepuh lainnya. Khusus di lingkungan keraton Cirebon setelah sungkem, orang tua pengantin wanita menaburkan *pup-pugan* yaitu serpihan-serpihan atas rumbia yang telah lapuk ke atas kepala kedua mempelai sebagai simbol kekeluargaan dan harapan perkawinannya langgeng sampai akhir hayat. *Pug-pugan* tersebut ditempatkan dalam sebuah *cupu*, yaitu wadah perhiasan dari bahan logam.

3. Upacara Setelah Akad Nikah

Melaksanakan sawer adalah menaburkan beras, kunyit dan uang logam kepada mempelai, dilakukan oleh seorang juru sawer sambil melantunkan sebuah kidung. Bahan-bahan tersebut disimpan dalam sebuah bokor kuning. Masing-masing melambangkan kekayaan dan kemuliaan serta bermakna nasehat bahwa kita harus banyak memberi sedekah kepada orang lain. Kemudian dilanjutkan dengan *nincak endog* atau menginjak telur, mengandung makna seorang istri harus mengabdikan dan setia kepada suami, dengan simbol membasuh kaki suami setelah menginjak telur. Selanjutnya sang suami memasukkan harupat atau lidi *kawung/enu* yang terbakar ujungnya ke dalam kendi yang dipegang oleh sang istri melambangkan seorang istri harus dapat membuat suasana tenang dan tentram. Setelah itu istri masuk ke rumah sedangkan suami tetap di luar, karena akan melaksanakan upacara *buka pintu*. Berbagai kawih dilantunkan secara bersahutan sebagai wakil istri dan suami, sehingga suami dapat masuk rumah, upacara ini bermakna harus saling menghargai. Selanjutnya upacara ini diakhiri dengan *huap lingkung*, yakni saling menyuapi dan tarik menarik ayam bakar, melambangkan perlunya kerjasama antara istri dan suami.

**BUSANA DAN PERLENGKAPAN PENGANTIN
TRADISIONAL JAWA TIMUR**

Koleksi :

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA TIMUR

MPU TANTULAR - SURABAYA

UPACARA ADAT PENGANTIN DAN BUSANA DI KABUPATEN SUMENEP - MADURA

Perkawinan merupakan Upacara sakral dalam perjalanan kehidupan manusia. Suatu kenyataan bahwa Indonesia terdiri atas beberapa macam suku bangsa, Agama, Adat Istiadat yang berbeda, dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam, begitu pula dengan adat perkawinan.

Pada upacara Perkawinan biasanya kedua mempelai dirias berbusana secara khusus. Berbeda apa yang mereka pakai pada pesta-pesta resepsi sehari-hari. Tata rias dan busana pengantin menjadi pusat perhatian. Masyarakat dan khususnya menarik perhatian para tamu ternyata juga dilakukan oleh orang Madura pada umumnya dan khususnya Sumenep sendiri. pakaian pengantin dan alat-alat rias disediakan secara khusus serta pemakaiannya tata cara dan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi.

Diharapkan tujuan tata rias akan berhasil yaitu pengantin akan tampak lebih cantik dan anggun, serta tampan. tata rias pengantin kecuali mengandung arti keindahan (estetis) religius dan ad akalanya mengandung arti simbolis.

I. LAMARAN

Sebelum dilakukan lamaran didahului dengan adanya Upacara :

1. Ngangini (memberi angin/memberi kabar)
2. Arabar Pagar (membabat pagar/perkenalan antar orang tua).
3. Alamar Nyaba 'jajan'
4. Ater Tolo (mengantar bedak perlengkapan kecantikan, beras pakaian adat untuk lebaran).
5. Nyeddhek Temmo (menentukan tanggal hari H perkawinannya).

Kalau pelaksanaan pernikahan ingin dipercepat, biasanya dilengkapi dengan pisang susu

yang berarti kesusu, beserta sirih dan pisang, satu perangkat bahan pakaian termasuk ikat pinggang (stagen). Setelah rombongan pihak laki-laki tiba di tempat pengantin putri, bawanya digelar diatas meja didepan para tamu, tutupnya dibuka untuk disaksikan isinya oleh para pini sepuh. Pada acara tersebut pihak laki-laki meminta supaya anak gadisnya diperkenalkan dan sungkem kepada calon mertua serta para pini sepuh. Pada saat itu juga amplop yang berisi uang sudah siap



Busana Pengantin Sumenep - Madura

untuk diberikan kepada calon mantan wanita. Ketika tamu dari pihak laki-laki pulang maka oleh-oleh dikeluarkan lagi untuk dibagi kepada pini sepuh, sanak famili serta tetangga dekat dengan tujuan pemberitahuan bahwa anak gasinya sudah bertunangan. Pada malam harinya calon mantu laki-laki diantar oleh kerabat untuk berkenalan dengan kerabat mantan wanita.

Seminggu kemudian pihak perempuan mengadakan kunjungan balasan dengan membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya berupa anatra lain :

- 1 piring besar hidangan nasi
- 6 piring kerang benaci (ikan kembang yang dimasak kecap)
- 1 waskom gulai kambing
- 6 piring ikan kambing masak putih
- 6 piring masak ikan ayam masak merah
- 6 sisir sate yang besar-besar (1 sisir = 10 tusuk)
- 2 sisir pisang raja

II. ACARA SEBELUM DAN PADA SAAT PERKAWINAN

Perawatan untuk calon mempelai wanita. Empat puluh hari sebelum melangsungkan pernikahan biasanya calon mempelai wanita sudah dipingit artinya dilarang meninggalkan rumah, dalam masa ini biasanya calon mempelai melakukan perawatan-perawatan tubuh dengan :

1. Meminum ramuan jamu-jamu Madura
 2. Untuk perawatan kulit menggunakan
 - Bedak penghalus kulit
 - Bedak dingin
 - Bedak mangir wangi
 - Bedak kamoridhan
 - Bedak bida
- Yang berkhasiat :
1. Menjaga kesehatan kulit
 2. Menghaluskan kulit muka
 3. Menjadikan kulit langsung kuning
 4. menghilangkan bau badan dll.

3. Menghindarkan makanan yang banyak mengandung air misalnya buah-buahan (nanas, mentimun, pepaya).
4. Perawatan rambut wangi-wangian menggunakan dupa.

III. UPACARA PERNIKAHAN

Pada saat melangsungkan akad nikah calon mempelai pria mengenakan BESHAP, BLANGKON dan KAIN PANJANG dengan diiringi oleh orang tua, pini sepuh dan kerabat keluarga.

Sedangkan untuk calon mempelai wanita menggunakan kebaya dan kain panjang dengan dandanan sederhana.

Upacara Akad Nikah dilaksanakan oleh penghulu dengan 2 orang saksi (Ijab Kabul) dengan disaksikan oleh para undangan. Mas kawin berupa Al Qur'an dan Sajadah. Setelah akad nikah selesai dilanjutkan dengan syukuran bersama, maka resmilah pernikahan secara formalitas.

IV. RESEPSI PERKAWINAN

Tata rias pengantin Sumenep ada 3 macam :

1. Pengantin malam pertama : Rias Lega
2. Pengantin malam kedua : Rias Kapotren
3. Pengantin malam ketiga : Rias Lilin

1.1. Resepsi Malam Pertama

Pada malam resepsi perkawinan kedua mempelai datang ke tempat resepsi dengan diiringi oleh para pini sepuh beserta kerabatnya biasanya diantar oleh Paman mempelai wanita memasuki ruang resepsi. Kemudian dilanjutkan dengan Upacara Muter Duleng yaitu pengantin wanita duduk bersila pada sebuah baki besar dengan membelakangi arah datangnya pengantin pria. Pengantin pria berjalan jongkok menuju pengantin wanita dan mengelilingi baki sampai posisinya berhadapan.

Pengantin pria memegang ubun-ubun pengantin wanita dengan mengucap "AKU ADALAH SUAMIMU DAN ENKAU ADALAH ISTRIKU" kemudian pengantin wanita diajak

menuju pelaminan dengan menggunakan pakaian adat (LEGA).

1.2. *Resepsi Malam Kedua*

Pada malam kedua busana manten adalah KAPUTREN

1.3. *Resepsi Malam Ketiga*

Pada malam ketiga ini pengantin mengenakan rias LILIN dengan kebaya putih dengan hiasan melati menandakan lambang kesucian dan meupakan malam pertama untuk pengantin.

Pada hari yang ke empat pengantin mengadakan kunjungan keluarga kepada kedia mertua dan sanak famili, dan manten wanita setiap berkunjung akan selalu mendapat ONTALAN yaitu berupa pemberian uang dengan ucapan "SELAMAT MENEMPUH HIDUP BARU".

UPACARA DAN BUSANA PENGANTIN OSING BANYUWANGI

Perkawina merupakan suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia. Bagi manusia perkawinan merupakan suatu wujud dari dorongan dasar untuk melanjutkan keturunan. Dalam kehidupan sehari-hari walaupun sepasang pengantin telah diupacarai yang biasa dikenal sebagai "temu manten". Pada upacara ini kedua pasang pengantin akan dirias, didandani dengan pakaian pengantin duduk berdua di tempat duduk yang khusus yang cenderung indah. Kegagahan dan kecantikan sang pengantin sepertinya sengaja dipertontonkan kepada para tamu yang diundang.

Masyarakat Jawa Timur tergolong masyarakat yang majemuk baik dilihat dari segi suku bangsa, agama, bahasa maupun adat istiadat. Disamping masyarakat Jawa, hidup pula masyarakat Madura, masyarakat Osing di Banyuwangi, masyarakat Tengger, masyarakat Cina, masyarakat Arab (keturunan) dan lain sebagainya. Masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan demikian tidak mengherankan bila proses perkawinan, upacara temu maupun busana pengantinya bermacam-macam ragam dan coraknya.

Salah satu masyarakat yang hidup di Jawa Timur yang cukup menarik tradisi perkawinannya adalah masyarakat Osing Banyuwangi dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan camouran. Ini tampak pada busana pengantinnya yang terpengaruh gaya Jawa, Madura, Bali, bahkan pengaruh dari suku lain di luar Jawa.

Di lingkungan masyarakat Osing Banyuwangi berlaku adat perkawinan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan merupakan tahap penajakan antara dua kekasih. Pada tahap ini bisa saja terjadi, hubungan antara kedua kekasih terpaksa harus putus karena sesuatu sebab. Akan tetapi ada pula yang berlangsung hingga ke jenjang perkawinan. Apabila tahap ini dapat berlangsung dengan mulus, tanpa ada rintangan; maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu tahap meminang.

Tahap Meminang

Menurut adat yang berlaku di lingkungan masyarakat Banyuwangi, meminang dilakukan pihak laki-laki. Biasanya bila suatu keluarga yang memiliki anak laki-laki telah menyetujui gadis pilihannya, maka dilakukan pinangan dengan menyuruh orang lain untuk meminang calon menantunya.

Orang suruhan ini bisa dari keluarga dekatnya sendiri ataupun dari orang lain yang dipercaya. Sebelum dilakukan pinangan biasanya pihak laki-laki akan memberitahukan kepada pihak perempuan terlebih dahulu. Saat lamaran pihak laki-laki datang dengan membawa seperangkat pakaian wanita sebagai tanda ikatan antara kedua pasang kekasih. Lamaran atau pinangan ini sebenarnya hanya bersifat formalitas saja. Pada saat pertemuan ini, akan dibicarakan serta masalah-masalah lain yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara perkawinan. Dari hasil pembicaraan antara kedua belah pihak, apabila ternyata pihak perempuan, dari segi ekonomi tidak mampu untuk mengadakan upacara, maka pihak laki-laki akan "ngleboni" atau memberi bantuan untuk pelaksanaan perkawinan anaknya. Sebaliknya apabila pihak laki-laki ternyata tidak mampu, maka pihak laki-laki "nglundung semprong" saja.

Tahap Peresmian Perkawinan

Peresmian perkawinan atau upacara perkawinan merupakan klimaks sekaligus inti adat perkawinan. Oleh karena itu, pihak penyelenggara upacara akan mempersiapkan upacara secara matang dan khusus. Pelaksanaan upacara perkawinan di lingkungan masyarakat Osing Banyuwangi terlihat sebagai paduan antara upacara yang bersifat agamis dengan upacara tradisional. Bagi pemeluk agama Islam, akan dilakukan upacara Ijab Khobul sebagai salah satu syarat sahnya perkawinan menurut agama Islam. Sebagai tanda sahnya perkawinan tersebut, mereka akan memperoleh surat nikah yang dikeluarkan oleh Kantor Agama setempat.

Selain dari tahap-tahap tersebut diatas, masyarakat Osing Banyuwangi, juga mengenal adat perkawinan yang cukup menarik, yaitu : *Adu Tumper* dan *Perang Bangkat*.



Busana Pengantin Osing Banyuwangi

Adat Perkawinan Adu Tumper

Adat perkawinan adu tempur dilakukan sehubungan dengan adanya kepercayaan masyarakat Osing Banyuwangi yang melarang melakukan perkawinan antara sepasang pengantin yang berstatus sebagai anak sulung di lingkungan keluarga masing-masing. Apabila perkawinan tersebut tetap dilakukan, maka dipercaya dapat berakibat pasangan pengantin baru itu akan banyak mengalami halangan dan rintangan dalam mengarungi hidupnya. Akan tetapi, apabila disebabkan oleh sesuatu hal, kemudian perkawinan antara sepasang pengantin yang berstatus anak sulung tetap harus dilakukan, maka untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, secara adat dilakukan upacara Adu Tumper saat upacara temon berlangsung.

Adat Perkawinan Perang Bangkat

Adat perkawinan perang bangkat, juga merupakan rangkaian upacara temon pengantin anak bungsu. Bisa kedua-duanya anak bungsu atau salah satu dari kedua pengantin tersebut adalah anak bungsu. Tentunya tidak dilakukan untuk perkawinan anak sulung, anak kedua dan seterusnya. Adat perang bangkat, masih dipertahankan masyarakat Osing Banyuwangi hingga saat ini.

PAKAIAN ADAT OSING BANYUWANGI

Berbicara tentang pakaian adat pengantin Osing Banyuwangi, cukup menarik. Apabila kenyataan tertumpu pada kenyataan yang sekarang. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain, kendatipun sebagian besar masyarakat Osing berdomisili di daerah pedesaan; tetapi karena letak desa-desa yang banyak dihuni masyarakat Osing di daerah Banyuwangi ini tidak terlalu jauh dari kota Banyuwangi, maka pengaruh modernisasi, utamanya yang berhubungan dengan adat perkawinan dan pakaian pengantin telah masuk pula ke pedesaan. Gejala yang terlihat adalah adanya kecenderungan pengantin di desa Kemiren, lebih senang memakai pakaian pengantin gaya Solo atau gaya Yogyakarta. Keinginan ini tidak terlalu sulit diwujudkan karena banyak juru paes pengantin yang siap dengan pakaian tersebut.

Bila diperhatikan dengan seksama, bagian-bagian dari pakaian pengantin tradisional masyarakat Osing Banyuwangi menunjukkan adanya campuran antara pakaian pengantin Jawa, pakaian tradisional Madura, Bali dan Luar Jawa. Pengantin pria memakai kuluk seperti kuluk yang dipakai pengantin Jawa. Pengantin laki-laki atau perempuan dilengkapi dengan asesoris berupa gelang atau binggel seperti yang digunakan oleh para wanita dari masyarakat Madura. Asesoris untuk hiasan kepala pengantin wanita bentuknya mirip dengan pakaian penari Bali. baik pengantin pria ataupun pengantin wanita mengenakan kain sarung pelekat yang dibuat dari bahan sutera baik berasal dari Bugis Makasar maupun dari Samarinda. Jelas bahwa pakaian asli pengantin tradisional Masyarakat Osing Banyuwangi sebagai hasil dari meminjam kebudayaan.

Sisi lain yang tidak kurang menariknya adalah terjadinya kesepakatan sebagai upaya melakukan perubahan dari busana pengantin tradisional tersebut. Karena sesuatu sebab, beberapa orang yang merasa punya tanggung jawab terhadap masalah kebudayaan, khususnya kebudayaan Banyuwangi, telah berhasil menciptakan pakaian pengantin tradisional masyarakat Osing Banyuwangi. Cara yang dilakukan adalah memodifikasi pakaian pengantin yang pernah ada di lingkungan masyarakat Osing Banyuwangi. Modifikasi dilakukan dengan menghilangkan bagian-bagian yang dirasakan sudah ketinggalan jaman, misalnya meninggalkan kebiasaan memakai kaca mata hitam baik untuk pengantin pria maupun pengantin wanita.

Gagasan memodifikasi pakaian pengantin tradisional masyarakat Osing Banyuwangi merupakan penemuan baru dan sebagai penambahan pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan maksud mengangkat martabat masyarakat Osing Banyuwangi sekaligus sebagai upaya lebih memasyarakatkan salah satu hasil budaya masyarakat banyuwangi, yaitu berupa batik tulis dengan motifnya yang khas disebut motif gajah holing.

Usaha memodifikasikan pakaian pengantin tradisional masyarakat Osing banyuwangi ini cukup baik bila dilihat dari segi motivasinya, terutama bagi masyarakat Banyuwangi pada umumnya. tetapi dari sisi lain, sebenarnya merugikan, karena secara tidak sengaja telah menghilangkan sesuatu yang cukup unik sebagai ciri khas dari masyarakat Osing itu sendiri yaitu suatu masyarakat yang memiliki budaya campuran, akan kabur karena salah satu bukti yang dapat dilihat dengan jelas di antaranya adalah mengamati pakaian pengantin tersebut.

UPACARA DAN BUSANA PENGANTIN MOJOPUTRI DARI MOJOKERTO

Pengantar

Perkawinan adalah salah satu peristiwa penting dan sakral yang akan dialami oleh semua manusia di dunia. Karena itu untuk memperingati peristiwa ini dilakukan berbagai upacara, baik yang bersifat megah maupun sederhana. Upacara perkawinan tradisional dari Mojokerto disebut Mojoputri yang pada mulanya disebut Loropangkon. Loro berarti dua, gambaran bagi kedua mempelai sedangkan pangkon menunjukkan dua hati yang berpadu satu, bisa diartikan bersatunya kedua pasangan pengantin. Hal yang istimewa dari prosesi perkawinan Mojoputri ini adalah adanya dialog yang dilakukan antara dua orang yang masing-masing dari wakil pihak pengantin pria dan pihak pengantin wanita pada saat upacara temu. Sebagaimana pengantin pada umumnya, pengantin pria ketika memasuki tempat unruk melaksanakan temu juga diiringi oleh beberapa orang. Sebagai pemimpin rombongan adalah seorang laki-laki yang membawa tombak pusaka, tombak adalah simbol bahwa pengantin pria bukan lelaki sembarangan. Kemudian diikuti oleh seorang laki-laki yang membawa jago, bukan jago sebenarnya melainkan jago yang dibuat dari berbagai kain, biasanya diparuhnya digantungkan sepotong cincin, dikakinya dililitkan gelang yang terbuat dari emas. Orang yang membawa jago inilah yang nantinya akan mengadakan dialog dengan wakil dari pihak wanita. Setelah dialog selesai jago yang semula dibawa oleh pengantin pria diberikan ke wakil pihak pengantin wanita. Pada umumnya dialog ini berisi mengenai arti yang tersirat dari benda-benda yang dibawa oleh rombongan pengantin pria dan sekaligus mengandung sedikit nasehat bagi kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Selain pembawa jago, pengantin pria pada umumnya juga membawa gawan, gawan ini bisa dibedakan menjadi dua yaitu : gawan bubuk kawak berupa ongkek yang berisi alat-alat keperluan dapur. Di Mojokerto setiap keluarga yang mempunyai hajat mengawinkan anak laki-laki selalu membawa gawan bubuk kawak ini, walaupun bukan yang pertama kali. Selain itu juga ada gawan yang biasa disebut gawan kudang-kudangan, benda ini tergantung dari permintaan pihak pengantin putri, ketika keluarga pengantin pria melamar. Terakhir adalah benda-benda pemberian keluarga pengantin pria, yang pada umumnya diletakkan didalam jodang.



Busana Pengantin Mojokerto

Busana Pengantin Putri

Busana serta tata rias pengantin putri dari Mojokerto ini secara keseluruhan disebut *Paes Mojoputri*. mengenakan sanggul yang disebut gelung keling, sepintas bentuk sanggul ini menyerupai *sankha* (kerang). Bagian depannya dilengkapi dengan cucuk mentul motif *suryo sekar mojo* yang dihiasi permata (motif ini bentuk dasarnya adalah bentuk surya Majapahit). Sebagian rambut (belakang) diurai lepas ke bawah hingga sebatas pinggul, rambut ini dililit dengan untaian melati.

Bagian depan (dahi) dihiasi dengan jamang yang dibuat dari kain beledru lima lengkung motif *kancing gelung surya binelah* yang dihiasi dengan untaian permata motif *tritis*. Pada sisi kanan dan kiri masing-masing dilengkapi dengan untaian melati sepanjang sekitar 40 cm yang pada ujungnya ditutup dengan bunga cempaka/gading.

Perhiasan yang dikenakan : Subang dan cincin motif *ronyok* (motif bunga yang dihiasi dengan permata berbagai warna). Sumping motif *sulur bunga cempaka* dikelilingi dengan untaian bunga mawar (*sekar karang melok*). Kalung motif kace *Suryo Rinonce* (kalung yang dirangkai sehingga menyerupai piramida terbalik dan dilengkapi dengan batu permata). Sepasang kelat bahu motif *Garuda Mungkur*. Sepasang gelang tangan motif kono/sigar penjalin. Ikat pinggang (pending) motif *Antaraksi* warna keemasan bisa dibuat dari kain atau dari logam seluruhnya.

Mengenakan baju rangkap dua, bagian dalam destar (*baju mekak warna terang*), biasanya dibuat dari bahan yang mengkilap. baju luar berupa baju panjang hingga sebatas lutut, dihiasi dengan manik-manik/benang emas motif *sulur bunga mojo/bunga cempaka*, motif *Surya Majapahit*, *candi Waringin Lawang*, *Itik Modopuro* yang dilengkapi dengan peniti renteng/bros. Bagian bawah pinggang ditutupi dengan rapek susun tiga motif *Surya Trimondo*. Pada kedua sisi dihiasi dengan ilatan motif *Cawuto*, di atas kain panjang mengenakan kain dodot sinebab yang dibatik prodo motif *Suryo Ginelar*. Kain panjang gringsing dibatik prodo motif *Surya Mojopahit*, yang terakhir alas kaki (selop) yang terbuat dari kain beledru hitam dengan hiasan benang emas.

Busana Pengantin Putra

Mengenakan mahkota model *gelung keling* warna dasar hitam, bagian depannya dihiasi jamang kancing gelung motif *Surya Binelah*. Sumping motif sulur cempaka yang dikelilingi sekar karang melok. Kalung yang dikenakan bersusun tiga (3) motif *wulan menanggal*, kelat bahu motif garuda Mungkur. Ikat pinggang yang dikenakan motif *Antaraksi*, di pinggang depan disisipkan keris ladrang yang dihiasi dengan sekar melati roncen kolong keris. Cincin motif ronyok yang dikenakan dijari telunjuk.

Baju yang dikenakan rangkap dua, bagian dalam baju tagga warna terang, biasanya terbuat dari satin yang dihiasi kanding motif *Surya Majapahit*. baju luar berupa *biskap panjang* hingga di atas lutut bagian tengah agak terbuka, dihiasi manik-manik dan benang emas motif *sulur bunga cempaka*, *Surya Majapahit*, *Candi Waringin Lawang*, *Itik Modopura*. Bagian bawah pinggang mengenakan rapek susun tiga motif *Surya Triamondo*, mengenakan sepasang ilatan motif *Cawuto*.

Bagian bawah mengenakan celana panjang gringsing motif *Surya Majapahit*, yang dibatik prada. Diatas celana panjang mengenakan kain dodot sinebab panjang motif *Suryo Ginelar* yang dibatik prodo. Terakhir mengenakan alas kaki yang dibuat dari kain beledru hitam dengan hiasan yang dijahit dari benang emas.



DAFTAR BACAAN

1. Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Perias Pengantin Indonesia Melat, *Tata rias Pengantin*, Lokakarya Tata Rias Pengantin Daerah Indonesia (Jakarta : Penyelenggara, 1983)
2. Edy Sedyawati, *Kerangka Deskripsi Rias Pengantin* (Jakarta : Proyek IDKD, 1984)
3. Harsya Bachtiar, DR.Prof., *Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta : 1984)
4. Juru Mertani, *Tuwuhan manten ing Puro Pakualaman Yogyakarta*.
5. Nunik Kleden Probonegoro, *Arti Palembang pada Tata Rias Pengantin*. (Jakarta : Proyek IDKD, 1984).
6. Soerodidjojo, "*Kitab Primbon Betaljemur Adamakna*" Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, capcapan kaping 45, Yogyakarta, Oktober 1980.
7. Sri Yaniningsih, Dra., *Arti Lambang dan Fungsi tata Rias pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Nusa Tenggara Barat*. (Jakarta : Proyek IDKD, 1986)
8. Wibowo, H.J. Drs. dkk., *Arti Lambang dan Fungsi-Fungsi Tata Rias Pengantin dan Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, Yogyakarta. 1986 - 1987.
9. Wiromijoyo 1, Winarno, *Tata Cara Perkawinan Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penerbit dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, proyek Javanologi, Yogyakarta, 1983.

